



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 April 2019



**Sigit Winarto**

**NPM.1512120085**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi**

**:FAKTOR - FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI REVALUASI ASET  
TETAP  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur  
tahun 2015-2017)**

**Nama Mahasiswa**

**: Sigit Winarto**

**No. Pokok Mahasiswa**

**: 1512120085**

**Program Studi**

**: S1 Akuntansi**

**DISETUJUI OLEH :**

**Pembimbing**



**Pebrina Swissia, S.E., M.M**

**NIK. 01631167**

**Ketua Jurusan Akuntansi**



**Anik Irawati, S.E., M.Sc**

**NIK. 01170305**

## HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 15 Maret 2019 ruang F.2.3 telah diselenggarakan sidang dengan Judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REVALUASI ASET TETAP (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)**, untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA EKONOMI, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : SIGIT WINARTO

NPM : 1512120085

Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan telah dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda Tangan</u>
-------------	---------------	---------------------

1. M.Sadat H.Pulungan, S.E., M.M., M.S.Ak	- Ketua Sidang	.....
---	----------------	-------

2. Rieka Ramadhaniyah, S.E., M.Ec.Dev	- Anggota	.....
---------------------------------------	-----------	-------

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D

NIK. 14580718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Maret 2019

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REVALUASI ASET  
TETAP**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun  
2015-2017)**

**Oleh**

**Sigit Winarto**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2015-2017. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini meliputi *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan, arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap sedangkan variabel *leverage*, likuiditas, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Kata kunci : *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap,  
pertumbuhan perusahaan, arus kas operasi dan revaluasi aset  
tetap.

**FACTORS AFFECTING FIXED ASSETS REVALUATION**  
**(An Empirical Study on Manufacturing Companies Indexed in Indonesia**  
**Stock Exchange in the Period of 2015-2017)**

**By**

**Sigit Winarto**

**ABSTRACT**

The objective of this research was proving empirically the factors affecting the fixed assets revaluation of the manufacturing companies indexed in Indonesia Stock Exchange with 3-year observation period (in 2015-2017). The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples used in this research was 65 companies. The variables used in this research were the leverage, the liquidity, the company size, the fixed asset intensity, the company growth, the operating cash flows, and the fixed asset revaluation. The data analyzing technique used in this research was through the multiple linear regression analysis. The analytical tool used in this research was SPSS version 20. The result of this research indicated that the company size had a significant effect on the fixed asset revaluation; however, the leverage, the liquidity, the fixed asset intensity, the company growth, and the operating cash flow did not have any significant effects on the fixed asset revaluation.

**Keywords:** Leverage, Liquidity, Company Size, Fixed Asset Intensity, Company Growth, Operating Cash Flow, Fixed Asset Revaluation



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	10

### **BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Teori Akuntansi Positif .....	11
2.2 Revaluasi Aset Tetap .....	12
2.3 <i>Leverage</i> .....	17
2.4 Likuiditas .....	19
2.5 Ukuran Perusahaan .....	21
2.6 Intensitas Aset Tetap .....	24
2.7 Pertumbuhan Perusahaan .....	26

2.8 Arus Kas Operasi.....	28
2.9 Penelitian Terdahulu.....	31
2.10 Kerangka Pemikiran .....	35
2.11 Bangunan Hipotesis.....	36
2.11.1 <i>Leverage</i> .....	36
2.11.2 Likuiditas .....	37
2.11.3 Ukuran Perusahaan .....	38
2.11.4 Intensitas Aset Tetap .....	38
2.11.5 Pertumbuhan Perusahaan.....	39
2.11.6 Arus Kas Operasi.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Sumber Data .....	41
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.3 Populasi Dan sampel Penelitian .....	41
3.3.1 Populasi Penelitian .....	41
3.3.2 Sampel Penelitian .....	42
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	42
3.4.1. Variabel Dependen .....	43
3.4.1.1 Revaluasi Aset Tetap.....	43
3.4.2. Variabel Independen.....	43
3.4.2.1. <i>Leverage</i> .....	44
3.4.2.2. Likuiditas.....	44
3.4.2.3. Ukuran Perusahaan.....	44
3.4.2.4. Intensitas Aset Tetap .....	45
3.4.2.5. Pertumbuhan Perusahaan.....	45
3.4.2.6. Arus Kas Operasi.....	46
3.5 Metode Analisis Data.....	46
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	46
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	46
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	47
3.5.2.2 Uji Autokorelasi .....	47

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas.....	48
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.6. Analisis Regresi Linier Berganda .....	48
3.6.1. Uji Koefesien Determinasi (Uji R <sup>2</sup> ) .....	49
3.6.2. Uji Statistik F .....	49
3.6.3. Uji Statistik T .....	50

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Data.....	51
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian .....	52
4.2 Hasil Analisis Data.....	53
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	55
4.2.2.1. Uji Normalitas Data.....	55
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas .....	56
4.2.2.3. Uji Autokorelasi .....	57
4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas .....	58
4.2.3 Model Regresi Linear Berganda.....	59
4.2.4 Uji Koefesien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	62
4.2.5 Uji Statistik F/Kelayakan .....	62
4.2.6 Uji Statistik T .....	63
4.3 Pembahasan.....	65
4.3.1 Pengaruh <i>Leverage</i> .....	65
4.3.2 Pengaruh Likuiditas.....	66
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan.....	66
4.3.4 Pengaruh Intensitas Aset Tetap .....	67
4.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan .....	68
4.3.6 Pengaruh Arus Kas Operasi .....	68



**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan..... 69  
5.2 Keterbatasan Masalah..... 70  
5.3 Saran ..... 70

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

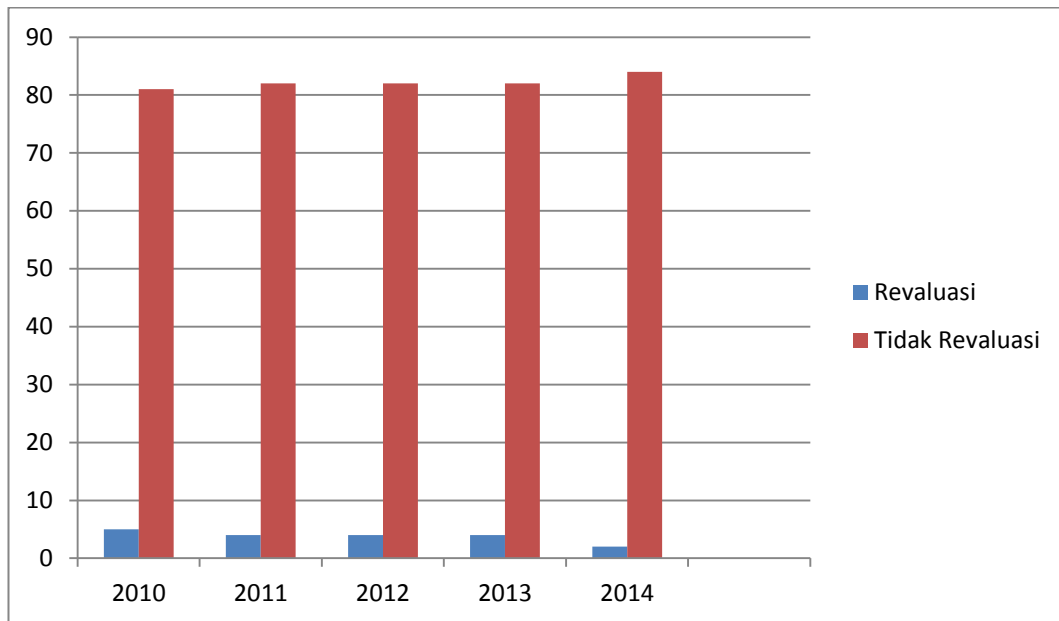
#### **1.1 Latar Belakang**

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media yang selalu digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan pertanggungjawaban manajer atas sumber daya pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang diungkapkan juga merupakan sarana pertanggungjawaban manajer atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Latifa dan Haridhi 2016). Pada saat menilai perusahaan investor dan kreditor sangat membutuhkan informasi –informasi dengan apa adanya sesuai dengan keadaan perusahaan, sehingga informasi dapat digunakan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan investasi. Konvergensi IFRS di Indonesia sudah mulai 2008 yang ditandai dengan terdapatnya perubahan-perubahan dalam PSAK sebagai akibat dari adopsinya IFRS, salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap, perbedaannya yaitu pada pengukuran aset tetap setelah pengukuran awal. Pada PSAK 16 (revisi 1994) aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva dikurangi akumulasi penyusutan, pada PSAK 16 (revisi 2007) terdapat dua pilihan pengukuran setelah pengakuan awal yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu model biaya dan model revaluasi. Sedangkan PSAK 16 (IAI, 2012) pengukuran setelah pengakuan. Indonesia telah adopsi penuh IFRS tahun 2012 meskipun negara ASEAN lainnya sudah lebih dulu menerapkan. Konvergensi memiliki tujuan mengeliminasi perbedaan antara standar akuntansi di Indonesia dengan IFRS yang memiliki dampak penting bagi dunia usaha terutama terhadap laporan keuangan dan informasi akuntansi lainnya.

Aset tetap merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan operasional perusahaan karena aset tetap merupakan bagian yang sangat penting dalam laporan keuangan , karena nilainya paling besar dalam laporan posisi keuangan , terutama perusahaan padat modal seperti perusahaan manufaktur. Aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan yang dan tidak dimaksudkan untuk untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. PSAK 16 (2015) ,dimana aset tetap merupakan aset berwujud yang :1)digunakan untuk produksi dan penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain , atau untuk tujuan administratif dan 2) diharapkan digunakan setelah satu periode. Standar ini mengatur aset tetap pada pengakuan awal dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Standar akuntansi memperbolehkan manajemen untuk memilih salah satu pengukuran aset tetap setelah pengukuran awal yaitu model biaya dan model revaluasi.

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap pada suatu perusahaan, aset tetap yang dapat direvaluasi meliputi, tanah, bangunan, dan bukan bangunan, dengan syarat tidak dimaksudkan untuk dialihkan. Menurut PSAK 16, revaluasi merupakan salah satu metode pengukuran awal setelah pengakuan awal aset , jika perusahaan memilih model revaluasi maka metode ini harus diterapkan secara konsisten, artinya perusahaan sekali memilih menggunakan metode revaluasi maka perusahaan tidak bisa menggunakan metode biaya. Revaluasi tidak harus dilakukan perusahaan setiap tahun selama nilai aset tidak berubah signifikan, jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan nilai tercatat maka perlu dilakukan revaluasi kembali. Perusahaan tidak boleh hanya menggunakan saat perusahaan akan *go public*. Revaluasi sering dimaknai dengan penilaian ulang yang menyebabkan nilai menjadi tinggi, padahal revaluasi dapat menghasilkan nilai lebih rendah maupun tinggi dari aset tercatat (Martani ,2011).

Gambar berikut ini menyajikan data perusahaan yang melakukan revaluasi pada tahun 2010-2014 :



**Gambar 1.1 Histogram Klasifikasi Perusahaan yang revaluasi dan tidak revaluasi aset tetap.**

**Sumber : Latifa 2016**

Gambar 1.1 berisi tentang jumlah perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi dan tidak revaluasi aset tetap pada tahun 2010-2014. Perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2010 hanya ada 5 perusahaan dari total keseluruhan 86 perusahaan. Pada tahun 2011-2013 jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap hanya 4 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi menurun, hanya 2 perusahaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melakukan revaluasi aset tetap.

Seperti yang dilansir di klikpajak.id (2018), pada umumnya perusahaan melakukan revaluasi aset karena didorong oleh adanya manfaat yang akan diperoleh yaitu :

1. Meningkatkan nilai perusahaan, di sisi lain juga meningkatkan struktur modal perusahaan, sehingga memudahkan perusahaan menghimpun dana dari luar, baik melalui pinjaman atau penjualan saham.

2. Meningkatkan keakuratan perhitungan penghasilan maupun biaya sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan laba.
3. Agar neraca perusahaan menunjukkan posisi kekayaan perusahaan yang sebenarnya.

Revaluasi aset tetap juga mendapat dukungan pemerintah. Dikutip dari Liputan6.com (2015) pemerintah memasukan revaluasi aset ke dalam Paket Kebijakan Ekonomi Jilid V pada tanggal 22 Oktober 2015 Pemerintah berharap paket kebijakan ekonomi tersebut dapat merangsang pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik. Kebijakan ini dikeluarkan karena masih banyak perusahaan yang belum melakukan revaluasi aktiva dengan adanya perubahan nilai aktiva, baik akibat inflasi maupun deflasi rupiah. Kebijakan ini juga diharapkan bisa membantu meningkatkan performa finansial perusahaan melalui perbaikan nilai aset. Menteri Keuangan menindaklanjuti dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi Permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan 2016. Pasal 1 menyebutkan bahwa wajib pajak yang melakukan penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan akan mendapat perlakuan khusus berupa PPH yang bersifat final sebesar 3% atau 4% atau 6% yang dikenakan atas selisih lebih nilai aktiva tetap hasil penilaian kembali.

Dari kebijakan revaluasi aset tetap pemerintah juga memperoleh keuntungan. Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu) membukukan penerimaan pajak dari revaluasi aset senilai Rp 20 triliun, atau melampaui target Rp 10 triliun di tahun lalu. Langkah ini merupakan murni upaya DJP untuk mengejar penerimaan pajak tahun lalu yang menembus Rp 1.005 triliun sampai periode 31 Desember 2015 atau Rp 1.011,16 triliun hingga 10 Januari 2016. Menteri Keuangan (Menkeu), Bambang Brodjonegoro mengungkapkan, penerimaan pajak non migas sebesar Rp 1.011,16 triliun itu tumbuh sebesar 12 persen dibanding realisasi 2014. Salah satunya disumbang dari program revaluasi aset yang dilakukan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan swasta

maupun Wajib Pajak Pribadi. Revaluasi aset berhasil mendatangkan penerimaan sampai Rp 20 triliun pada 2015 (11/1/2016).

Sebelum ada program tersebut, BUMN, perusahaan swasta maupun Wajib Pajak Perorangan kurang antusias mengikuti revaluasi aset karena dikenakan pungutan tarif pajak 10 persen atas revaluasi aset. Sehingga perusahaan harus membayar pajak cukup besar, dan akhirnya mengganggu arus kas perusahaan. Tapi revaluasi aset bukan paksaan, melainkan sifatnya sukarela. Karena yang mendapatkan keuntungan perusahaan, modal bertambah dengan melakukan revaluasi aset sehingga ekspansi lebih besar. Revaluasi aset sebagian besar sudah dilakukan tahun 2016. Karena sifatnya sukarela, karena ada sebagian BUMN yang belum sempat revaluasi, Plt Dirjen Pajak Kemenkeu, Ken Dwijugiasteady mengungkapkan, penerimaan dari revaluasi aset Rp 20 triliun terdiri dari Rp 10 triliun dari BUMN, Rp 9 triliun dari swasta dan sisanya dari WP Pribadi. ([www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com))

Setelah di keluarkannya kebijakan tersebut membuat minat perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya meningkat, hingga akhir Januari 2016 telah tercatat bahwa 108 perusahaan telah mengajukan revaluasi aset tetapnya, 108 perusahaan tersebut terdiri dari 3 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 105 perusahaan non BUMN. Dari hasil setoran revaluasi aset tetap, setoran pajak dari BUMN sekitar Rp1,64 miliar dan dari wajib pajak perusahaan swasta mencapai Rp.18,91 miliar. seluruh wajib pajak tersebut dikenakan tarif PPh final sebesar 4%. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 191/PMK.010/2015, mereka yang mengajukan permohonan revaluasi sampai 31 Desember 2015, PPh final yang normalnya sebesar 10%, dikorting menjadi 3%. bagi yang mengajukan permohonan sejak 1 Januari 2016 hingga Juni 2016, tarif pajak yang berlaku menjadi 4%. Jika permohonan diajukan pada 1 Juli 2016 hingga 31 Desember 2016, tarifnya naiknya menjadi 6%. Menteri Keuangan, Bambang Brodjonegoro belum lama ini bilang, ada 79 wajib pajak, baik BUMN maupun swasta yang telah mengajukan rencana revaluasi. Namun, ia juga tidak merinci identitas BUMN dan swasta peserta revaluasi aset dan potensi penerimaan pajaknya.

Tambahan informasi saja, tahun lalu pemerintah membukukan penerimaan pajak hasil revaluasi senilai Rp 20,14 triliun. Angka ini lebih tinggi dari yang ditargetkan semula, yakni sebesar Rp 10 triliun. Tambahan pendapatan dari revaluasi aset diharapkan jadi salah satu penopang penerimaan pajak tahun ini. (<https://nasional.kontan.co.id>)

*Leverage* merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap, karena revaluasi aset tetap mampu menurunkan *leverage* (menurunkan *leverage* juga menurunkan probabilitas kegagalan perjanjian kontrak utang) dan memberikan sinyal yang baik (Yulistia, 2015). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Seng dan su, 2010) Revaluasi Aset tetap dapat mempengaruhi dalam negosiasi kontrak utang dan pemberi pinjaman.

Lalu likuiditas merupakan variabel yang mempengaruhi revaluasi aset tetap. Penelitian Tay (2009) berpendapat bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Menurut Hastuti (2016) menyatakan rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya, rasio ini berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan atau tidak melakukan revaluasi aset tetap, semakin rendah rasio ini menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Hal ini didukung oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan memilih melakukan revaluasi agar dapat memperlihatkan nilai aset tetap yang sebenarnya.

Ukuran Perusahaan juga merupakan salah satu yang mempengaruhi revaluasi aset tetap, Menurut seng dan su (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset. Hal ini didukung juga oleh Latifa dan Haridhi (2016) salah satu untuk menurunkan laba adalah dengan memilih metode revaluasi aset tetap, revaluasi meningkatkan nilai aset sehingga meningkatkan nilai beban depresiasi masa depan karena beban

depresiasi dihitung berdasarkan nilai aset yang telah berubah sehingga mengurangi perhatian politis oleh regulator.

Intensitas aset tetap juga menjadi faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap. Menurut Manihuruk dan Farahmita (2015) perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang besar akan cenderung semakin besar kemungkinannya untuk memilih model revaluasi pada pencatatan aset mereka. Hal ini juga didukung oleh Tay (2009) bahwa semakin besar intensitas aset tetap maka semakin besar juga keputusan untuk merevaluasi aset tetap.

Penelitian ini adalah replikasi penelitian yang dilakukan oleh Nurizki (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen, pada penelitian ini ditambahkan variabel Arus kas operasi dan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mempengaruhi revaluasi aset tetap karena mempengaruhi profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan perubahan presentase aktiva tetap. Arus kas operasi juga mempengaruhi revaluasi aset tetap, karena perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi berpotensi besar mengalami revaluasi aset tetap, karena semakin kecil arus kas operasi, maka semakin kecil juga perusahaan untuk membayar utang yang diberikan kreditor. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode tahun 2015- 2017. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan yang banyak memiliki aset tetap sehingga perusahaan untuk merevaluasi aset tetap.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor –faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017)”**.



## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini akan memfokuskan untuk membahas faktor faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 ?
4. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 ?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2017 ?
6. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur periode tahun 2015-2017.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur periode tahun 2015-2017.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur periode tahun 2015-2017.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh Intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur periode tahun 2015-2017.

5. Membuktikan secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur periode tahun 2015-2017 .
6. Membuktikan secara empiris pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur periode tahun 2015-2017.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan faktor-faktor revaluasi aset tetap.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat memberikan tambahan ilmupengetahuan serta dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dengan gambaran permasalahan yang akan dibahas. Dalam bab ini berisi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, Tujuan masalah, Manfaat masalah ,dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung /mendasari penelitian yang dilakukan terkait variabel ,kerangka pemikiran serta Bangunan Hipotesis .

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi sumber data yang digunakan dalam penelitian , metode pengumpulan data , populasi dan sampel yang digunakan , variabel penelitian seta definisi operasional variabel , metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian , analisis data serta hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang terkait dengan data yang sesuai dengan hasil penelitian.

### **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian , keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu di masa yang akan datang. Perusahaan harus menentukan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat dalam penyusunan laporan keuangan. Teori akuntansi positif merupakan teori akuntansi yang terdiri dari seperangkat prinsip atau konsep yang lebih luas, yang menjelaskan atau memberikan jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku dan memprediksi atau meramalkan fenomena-fenomena yang terjadi dimana akuntansi diterapkan guna penyusunan konstruksi dan verifikasi teori. Tujuan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan informasi keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya. Namun, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif kebijakan yang tersedia untuk memaksimalkan nilai mereka dipandu oleh asumsi teori kontrak.

Seng dan Su (2010) mengklasifikasikan faktor yang dapat mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan, yaitu *contracting factors*, *political factors*, dan *information asymmetry*. *Contracting factors* menjelaskan bahwa manajer memilih suatu kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi kontrak utang. *Political factors* berkaitan erat dengan *political cost hypothesis*, menjelaskan bahwa tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangannya guna mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang

mungkin terjadi. *Information asymmetry* menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha mempengaruhi penilaian atau harga dari suatu aset. Teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi melakukan revaluasi aset motivasi melakukan revaluasi aset (Azouzi dan Jarbouni, 2012). Revaluasi aset dapat dijadikan sebagai alat untuk menurunkan hutang agar menghindari biaya kegagalan hutang dan juga dapat digunakan sebagai sinyal pertumbuhan perusahaan (Azouzi dan Jarbouni, 2012). Dalam teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan leverage yang tinggi, terutama dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Revaluasi juga dapat menurunkan biaya politik dengan menurunkan pendapatan dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi.

## **2.2 Revaluasi Aset Tetap**

Revaluasi aset adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan. Hal ini dilakukan akibat adanya kenaikan nilai aset tetap di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan utama dari revaluasi aset adalah agar perusahaan dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya secara lebih wajar. Dengan begitu, hasil revaluasi aset bisa mencerminkan nilai dan kemampuan perusahaan yang sebenarnya. Dalam revaluasi aset tetap, suatu aset tetap dicatat berdasarkan hasil tinjauan kembali nilai asetnya serta menyesuaikan nilai buku aset dengan nilai aset sekarang. Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap suatu perusahaan, kebijakan ini dapat dikatakan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset tetap (Aziz dan Yuyetta, 2017). Menurut Martani (2011) revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap, revaluasi sering dimaknai dengan penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah atau menjadi lebih tinggi. Aset tetap merupakan komponen dari aset tidak lancar dan merupakan komponen aset yang nilainya paling besar dalam laporan posisi

keuangan di sebagian besar perusahaan , terutama perusahaan yang memiliki banyak aset atau perusahaan yang memiliki padat modal seperti pada perusahaan manufaktur. Aset tetap merupakan aset berwujud yang :

- 1) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau tujuan administrasi dan
- 2) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai bentuk fisik dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan atau direntalkan kepada dan untuk tujuan administratif. PSAK 16 (2015) Jika suatu aset tetap direvaluasi , maka seluruh aset tetap tetap dalam kelas yang sama direvaluasi. Aset tetap memiliki kelas pengelompokkan aset aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama dalam operasi suatu entitas, berikut contoh dari kelas tersendiri; Tanah, Tanah dan bangunan, mesin , kapal , pesawat udara, kendaraan bermotor , perabotan, peralatan kantor.

Revaluasi tidak diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan tetapi merupakan komponen dalam laba rugi komprehensif yang merupakan bagian dari ekuitas. Jika sebelum revaluasi entitas telah melakukan penurunan nilai maka, akan dilakukan pembalikan penurunan nilai sebelum diakui sebagai surplus revaluasi. Jika revaluasi menghasilkan nilai yang lebih kecil dari nilai aset tercatat maka penurunan nilai ini, pertama akan mengurangi surplus revaluasi (jika ada), setelah tidak ada lagi baru akan mengurangi saldo laba. Dengan pencatatan seperti itu, maka entitas akan mengakui penurunan nilai , ketika revaluasi menghasilkan nilai aset lebih kecil dari nilai terbawa dengan menggunakan metode biaya. Surplus revaluasi yang telah disajikan ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuan atau disusutkan. Surplus revaluasi akan dipindahkan ke saldo laba selama sisa masa manfaat aset tersebut, jika aset tersebut dihentikan pengakuan pemindahannya dilakukan sekaligus dari sisa surplus revaluasi yang masih ada.

Pemindahan dilakukan langsung dengan mendebit surplus revaluasi dan kredit saldo laba tanpa melalui laporan laba rugi.

Aset tetap memiliki pengukuran setelah pengakuan awalnya yaitu model biaya dan model revaluasi, model biaya yaitu aset diakui setelah aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dan dikurangi akumulasi penyusutan serta akumulasi kerugian penurunan nilai aset, sedangkan model revaluasi yaitu suatu aset tetap yang nilai wajarnya diukur secara andal dan harus dicatat pada jumlah revaluasian dan nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset tetap antara pihak – pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam suatu transaksi dengan wajar (PSAK 16, 2015).

Perbedaan antara metode biaya dan metode revaluasi adalah bahwa metode revaluasi memungkinkan penyesuaian nilai aset apakah menurun atau meningkat sesuai dengan nilai sekarang sementara metode biaya penyesuaiannya akan membuat nilai aset menurun karena kerugian penurunan nilai aset tersebut. Revaluasi harus dilakukan secara teratur untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca. Standar tidak harus melakukan revaluasi setiap tahun, revaluasi dilakukan bergantung pada nilai wajarnya. Dengan model revaluasi, aset tetap diukur pada nilai wajarnya. Untuk menentukan nilai wajar, perusahaan dapat menggunakan jasa appraisal atau jasa penilai aset. Revaluasi harus digunakan secara reguler dan konsisten untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda dengan nilai wajar pada tanggal laporan posisi keuangan. Jika suatu aset tetap direvaluasi maka seluruh aset tetap dalam kelompok sama harus direvaluasi.

Terdapat dua metode pencatatan dengan model revaluasi, yaitu:

1. Metode Proporsional

Akumulasi Penyusutan disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah direvaluasi sama dengan jumlah revaluasian.

2. Metode Eliminasi

Akumulasi penyusutan dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut.

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi :

- a. Kenaikan diakui dipendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.
- b. Kenaikan diakui dilaba rugi hingga sebesar penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

Jika jumlah tercatat aset menurun akibat revaluasi :

- a. Kenaikan diakui di pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi aset tersebut.
- b. Penurunan diakui dalam laporan laba rugi jika tidak terdapat saldo surplus revaluasi akibat revaluasi periode-periode sebelumnya.

Surplus revaluasi yang disajikan di ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat;

1. Aset tersebut dihentikan penggunaannya.
2. Seiring dengan penggunaan aset oleh entitas. Nilai di pindahkan sebesar perbedaan penyusutan dengan nilai revaluasian dan penyusutan dengan biaya perolehan.

keuntungan bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, yaitu

1. Mencerminkan nilai yang sesungguhnya (nilai wajarnya), sehingga dapat lebih baik dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan maupun investor dalam melakukan investasi.
2. Bagi perusahaan yang ingin atau yang sudah *go publik*, revaluasi berguna untuk menyusun nilai asetnya ke harga yang realistis.



3. Meningkatkan kepercayaan kreditur , sebagai dampak membaiknya beberapa rasio keuangan perusahaan.
4. Penilaian kembali aktiva tetap ini juga dapat dilakukan oleh perusahaan yang ingin merger. Sebab dengan melakukan penilaian kembali aktiva tetap pada masing – masing perusahaan yang ingin melakukan merger, maka akan dapat diketahui nilai aktiva sesungguhnya (nilai wajarnya) untuk perusahaan bentukan baru (setelah merger).

Revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset tetap yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan, tetap pada praktiknya masih banyak perusahaan yang tidak melakukan revaluasi asetnya karena banyak perusahaan khawatir harus membayar mahal biaya penilaian atau jasa appraisal. Revaluasi aset tetap dilakukan dengan mengikuti PSAK 16 hanya untuk memperbaiki laporan posisi keuangan dan perlunya pemahaman bahwa tidak ada penambahan arus kas pada perusahaan jika perusahaan menggunakan kebijakan revaluasi karena perhitungan hanya di buku saja dengan pencatatan debet aset tetap dan kredit surplus revaluasi. Revaluasi aset tetap digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan perusahaan menambah sumber eksternal atau tambahan modal melalui pinjaman oleh kreditur. Apabila suatu perusahaan memilih menggunakan metode revaluasi maka metode ini harus diterapkan secara konsisten. Perusahaan tidak boleh hanya menggunakan metode revaluasi sesekali untuk tujuan tertentu, tetapi revaluasi harus dilakukan secara teratur selama perusahaan masih beroperasi dan terjadi perubahan yang signifikan pada nilai wajar aset tetap (Latifa dan Haridhi 2016). Alasan yang bisa mendasari revaluasi aset yang dilakukan perusahaan yaitu untuk memastikan bahwa nilai wajar aset tetap perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Revaluasi aset juga dapat mempengaruhi laporan keuangan yaitu mengubah jumlah aset pada yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan angka dalam ekuitas serta revaluasi bisa menguntungkan untuk saat ini dan masa yang akan datang yang disebabkan oleh depresiasi dari aset yang direvaluasi. Menurut Tay(2009), Revaluasi aset

tetap dapat berupa *upward revaluation* dan *downward revaluation*. *Upward revaluation* adalah penyajian kembali nilai buku aset sejauh hal tersebut tidak melebihi nilai aset lancar bersih ( *net current value*). *Upward revaluation* mengacu pada nilai tambahan dari nilai buku aset, sedangkan *downward revaluation* adalah nilai aset lancar bersih dibawah nilai bukunya. *Upward revaluation* jug dapat menurunkan rasio *financial-leverage* seperti *rasio debt-equity* (Tay,2009).

### **2.3 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan, yang menggambarkan mengenai seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. *Leverage* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan aset atau total liabilitas dibagi dengan total aset, semakin tinggi nilai rasio hutang maka proporsi modal sendiri yang rendah dapat mencukupi untuk membiayai asetnya. Oleh sebab itu kreditor atau pemberi pinjaman akan lebih menyukai rasio hutang yang rendah , hal ini dikarenakan semakin rendah rasio hutang akan dapat meminimalkan resiko kerugian yang dialami perusahaan yang dilikuidasi. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban –kewajibannya (Nurizki 2018). *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham (sulistiyani 2017). Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak (Aprilia, 2012). Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (shareholders equity) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor (*creditors*). Hal pertama adalah para kreditor melihat atau menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang telah disetor (*owner supplied funds*) sebagai *margin of safety*, yaitu suatu batas aman atas kemungkinan buruk

yang terjadi. Namun yang menjadi kendala adalah utang akan meningkatkan risiko pelanggaran *leverage covenant* yang juga ikut meningkatkan risiko kredit perusahaan. pelanggaran *leverage covenant* menghasilkan biaya kontrak utang yang sangat tinggi, sehingga semakin tinggi nilai dari rasio *leverage* maka akan semakin tinggi juga sumber pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan sehingga biaya bunga yang timbul dari utang tersebut juga akan semakin meningkat. Apabila pemilik perusahaan hanya memiliki dana sendiri dengan porsi kecil dari jumlah dana yang dibutuhkan, maka kreditur memiliki beban atau risiko besar. Kedua, dengan dana pinjaman dari kreditur, pemilik perusahaan memiliki beban atau risiko besar. Selain itu pemilik perusahaan memiliki keuntungan, yaitu masih memiliki hak mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi terbatas. Ketiga, jika perusahaan memiliki kelebihan atau keuntungan dari selisih keuntungan operasional dengan bunga atau biaya modal, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan tersebut. Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat dan mengukur seberapa besar resiko keuangan perusahaan. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor. Adanya komponen modal yang berasal dari utang, maka pemilik akan mendapatkan manfaat berupa keuntungan yang berasal dari penambahan modal, namun di sisi lain pemilik juga harus membayar bunga utang. Jika perusahaan mendapatkan hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada biaya bunga yang dibayarkan, maka hasil pengembalian untuk para pemilik akan meningkat (Kurniawati, 2013). Teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan *leverage* tinggi, terutama dekat dengan pelanggaran hutang, akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang

memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dan dapat mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam negosiasi kontrak utang dengan pemberi pinjaman (Seng dan Su,2010). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan merevaluasi aset tetap untuk mentaati perjanjian utang dan dapat melanjutkan pinjaman serta *upward revaluation* memungkinkan perusahaan untuk menghindari sanksi atau biaya yang ditimbulkan oleh pelanggaran hutang (latridis,2011). Menurut Scott (2009) perusahaan yang mempunyai kontrak hutang yang tinggi memungkinkan manajer menggunakan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau aset perusahaan, sehingga perusahaan memilih untuk melakukan revaluasi karena mengharapkan nilai aset yang meningkat ketika dilakukannya revaluasi aset tetap, oleh karena itu perusahaan yang mempunyai kontrak utang lebih tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap yang diharapkan dapat meningkatkan nilai aset tetap. *Upward revaluation* aset tetap akan meningkatkan nilai buku total aset. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur sebagai dampak membaiknya beberapa rasio keuangan perusahaan, khususnya rasio *debt to equity* atau *debt to asset*. Adanya posisi laporan keuangan yang kuat, akan meyakinkan pemberi pinjaman bahwa perusahaan dapat membayar hutang. Akibatnya pihak peminjam akan melonggarkan batasannya dan menurunkan tingkat bunga hutang (Seng dan Su, 2010).

#### **2.4 Likuiditas**

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas dapat diukur dengan melihat rasio lancar ,yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar atau aset lancar dibagi dengan hutang lancar. Menurut Kasmir (2014:134) aset lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban lancarnya (Nurizki 2018). Likuiditas adalah seberapa cepat waktu yang diperlukan sampai suatu aset dapat terealisasi atau dikonversi menjadi kas atau sampai suatu liabilitas dapat terbayar, pihak kreditur

biasanya sangat tertarik dengan informasi rasio likuiditas jangka pendek yang informasi dapat mereka gunakan untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar bunga (Martani , 2016). Menurut Syafrida hani (2015:121), pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Subramanyam, 2014). Likuiditas berarti kemampuan aset untuk dapat dijual dengan mudah berubah menjadi uang (latifa,2016). Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas berarti kemampuan aset untuk dapat dijual dengan cepat atau dapat dengan mudah berubah menjadi uang tunai. Ukuran likuiditas menjadi sangat penting dalam analisis suatu perusahaan karena likuiditas memperlihatkan dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban atau hutang jangka pendeknya, sedangkan dengan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban atau hutang jangka pendeknya maksimal satu tahun. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Aset lancar perusahaan sebaiknya jumlahnya lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar utang usaha, pinjaman bank, dan kewajiban lainnya. Apabila kewajiban lancar perusahaan naik lebih cepat daripada aset lancar, maka likuiditas perusahaan akan menurun. Rasio likuiditas dapat diukur dengan melihat rasio lancar (current ratio), yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar yaitu perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini yaitu menunjukkan bahwa nilai kekayaan (yang segera dapat dijadikan uang ) ada sekian kalinya hutang pendek (

Hastuti, 2016). Teori akuntansi positif (watts dan Zimmerman ,1986) berusaha menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) pilihan metode akuntansi pilihan-pilihan metode akuntansi terbaik yang akan diterapkan saat dihadapkan pada situasi likuiditas yang rendah, yaitu dengan perusahaan dengan likuiditas yang rendah , menjadikan termotivasi untuk melakukan revaluasi aset, karena revaluasi dapat membantu meningkatkan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang diterima dengan penjualan aset tetap dengan demikian dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman (Tay, 2009). Semakin rendah rasio likuiditas menggambarkan ketidakmampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya sehingga memberikan sebuah motivasi dan keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Hal ini berdampak baik dalam laporan posisi keuangan yang memberikan respon positif bagi perusahaan yang ingin memperoleh dana. Likuiditas menunjukkan seberapa mudah perusahaan dapat mencairkan aset yang dimiliki, dengan menerapkan kebijakan melakukan revaluasi akan membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk meyakinkan peminjam atau kreditur dalam memberikan pinjaman.

## **2.5 Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang dipakai, dan total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan (aziz dan yuyetta 2017). Menurut Sulistiyani (2017) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar menjadi sorotan politis. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan dan menjadikan ukuran perusahaan sebagai biaya politis. Menurut Latifa dan Haridhi (2016) biaya politis adalah biaya yang dapat dibebankan apabila perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi, sehingga akan menarik perhatian media dan konsumen . Hal-hal seperti ini

yang dapat menarik perhatian konsumen dan media sehingga menimbulkan tekanan politik terhadap perusahaan dengan dikenakan pajak yang baru dan peraturan –peraturan lain. Perusahaan dengan ukuran perusahaan tinggi atau besar akan dikenakan standar kinerja yang tinggi dan memiliki tanggung jawab lingkungan yang besar. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Rasyid dkk,2014). Pada umumnya ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dari indikator dan pihak - pihak yang berkepentingan, semakin besar ukuran perusahaan semakin menjadi sorotan politis. Perusahaan berusaha menghindari dari perhatian politis karena perhatian politis dari regulator akan memberikan tuntutan- tuntutan ke suatu perusahaan sehingga tingginya biaya politik yang akan dikenakan perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar tuntutan yang diberikan dari pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha menunjukkan sikap konservatisme pada probabilitas mereka untuk menghindar dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat . Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar di kenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. CSR (*Corporate Social Responsibility*) menjadi salah satunya dari bagian biaya politis. Teori Akuntansi Positif (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam biaya politik yang merupakan menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih sensitif karena akan dikenakan pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar daripada perusahaan yang memiliki ukuran kecil. Oleh sebab itu terkait dengan biaya politik, ukuran perusahaan yang besar relatif mengurangi laba mereka agar biaya politik perusahaan berkurang.

Indikator pengukuran bagi variabel ukuran perusahaan yang lainnya adalah penjualan. Jika penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jumlah penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan karena lebih mudah memasuki pasar, memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi sehingga berpengaruh pada profitabilitas yang nantinya dapat menambah kemakmuran pemilik. Kelebihan perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil diantaranya, pertama ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Hasnawati dan Sawir, 2015). Manajemen perusahaan menyadari bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan turut berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi. Informasi yang diungkapkan akan menjadi konsumsi *stakeholder* termasuk kreditur, investor, pemerintah dan publik. Maka dari itu, isi dari informasi yang diungkapkan harus dapat menginformasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, termasuk metode akuntansi yang tepat serta jumlah dan jenis informasi yang memang perlu diungkapkan. Salah satu metode akuntansi yang dapat menurunkan laba adalah dengan memilih metode revaluasi pada pencatatan aset tetapnya. Revaluasi meningkatkan nilai aset sehingga meningkatkan nilai beban depresiasi dimasa depan karena beban depresiasi dihitung berdasarkan nilai aset yang telah berubah sehingga mengurangi biaya politik oleh regulator (Seng dan Su, 2010). Selain biaya depresiasi yang bertambah dibutuhkan biaya jasa penilai aset jika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap yang dapat menyebabkan semakin berkurangnya laba perusahaan. Dengan berkurangnya laba perusahaan diharapkan dapat mengurangi biaya politik perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka menjadikan selalu diawasi dan semakin menarik perhatian publik dan pemerintah menjadikan perusahaan melakukan revaluasi.



## 2.6 Intesitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan proporsi aset tetap di dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki dan digunakan untuk mengukur asimetri informasi. Intensitas aset tetap menggambarkan sebagian jumlah aset yang digunakan atau dapat dijadikan jaminan hutang kepada kreditur atau peminjam dana . Intensitas aset tetap merupakan proporsi aset tetap perusahaan yang terdiri aset tetap dan digunakan untuk mengukur asimetri informasi atau ketidakseimbangan suatu informasi (seng dan su 2010). Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset, kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar (Sihombing, 2017). Menurut Adisamartha ( 2015) Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan, Semakin tinggi intensitas aset tetap maka semakin besar proporsi aset tetap yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan aset lainnya. Aset tetap merupakan harta perusahaan yang dapat menyerap sebagian besar modal perusahaan karena dana yang digunakan untuk memperoleh aset tetap relatif besar (Ernawati, 2014). Asimetri Informasi dapat terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lainnya (Scoot, 2009). Intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009) . Proporsi aset tetap yang besar dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan aset tetap digunakan dalam sebagian besar operasional perusahaan, sehingga apabila proporsi aset tetap meningkat diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan di masa depan (Nurjanah, 2013). Perusahaan yang memiliki intensitas aset yang besar cenderung semakin besar kemungkinannya untuk memilih revaluasi pada pencacatan aset tetap mereka (aziz dan yuyetta, 2017), dengan kata lain intensitas aset tetap perusahaan dapat menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Nurizki 2018). Perusahaan sebagian besar

modalnya tertanam yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya sendiri, pengadaan untuk aset tetap membutuhkan dana yang cukup besar dan memungkinkan beban penambahan hutang bagi perusahaan. Aset tetap berwujud yang digunakan sebagai jaminan dapat memperkecil risiko kebangkrutan perusahaan.

Definisi aset tetap menurut PSAK 16 (2015) adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Perusahaan memiliki total aset yang terdiri dari berbagai macam komponen aset.

Aset tetap memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Intensitas aset tetap merupakan gambaran dari banyaknya investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset tetap berwujud (Anugrah,2017). Intensitas aset tetap menggambarkan proporsi aset tetap dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang besar cenderung semakin besar kemungkinannya untuk memilih model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Hal ini dikarenakan aset tetap merupakan komposisi terbesar digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, manajer akan menginvestasikan dana menganggur atau dana yang masih belum terpakai perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap dengan tujuan untuk mendapatkan keuntugan berupa bertambahnya nilai depresiasi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan atau dengan timbulnya nilai depresiasi yang besar menjadikan pelaporan profitabilitas perusahaan menjadi berkurang. Menurut Tay (2009) perusahaan dengan intensitas aset tinggi lebih mungkin memilih metode revaluasi karena layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan proporsi terbesar dari total aset perusahaan, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karena memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset.

## 2.7 Pertumbuhan Perusahaan

pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tingkat ekspansi yang diusahakan oleh perusahaan dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Pertumbuhan perusahaan diukur sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang. Andina (2013) menyebutkan pertumbuhan aset dihitung sebagai presentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Hastuti,2016). Pertumbuhan aset perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas dalam mengukur pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan aktiva perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas yang meyakini bahwa presentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakisnanda, 2009). Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang baik adalah perusahaan yang mampu untuk mengelola sumberdaya untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah aset yang telah dimiliki. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang besar adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan *profit* (Dhani dan Utama, 2017). Pertumbuhan perusahaan menjadi cerminan kinerja oleh manajemen perusahaan. Kinerja yang baik akan membawa kepuasan *principal* atas hasil kerja manajemen perusahaan sehingga investor perusahaan memandang pertumbuhan perusahaan sebagai. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan. Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 2007). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak baik internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda

perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu (gustian, 2017). Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Pertumbuhan dari luar (*external growth*)

Secara umum bila kondisi pengaruh dari luar ini positif, maka akan meningkatkan. Peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari waktu ke waktu.

2) Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*)

*Internal growth* ini menyangkut tentang produktivitas perusahaan tersebut. Secara umum, semakin meningkat produktivitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari waktu ke waktu.

3) Pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal

Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

Menurut Pradana (2013), alat ukur untuk pertumbuhan perusahaan ada 2 yaitu :

1) *Assets Growth Ratio*

*Assets Growth* menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

2) *Sales Growth Ratio*

Pradana (2013), mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun. *Sales growth* yang tinggi memberi indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

Perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang besar selalu diawasi pemerintah dan investor. *Stakeholder* selalu melakukan pengawasan dengan melihat laporan keuangan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Dengan dilakukan revaluasi aset tetap menjadi sarana untuk menghubungkan asimetri informasi dengan memberikan informasi nilai wajar aset tetap kepada *stakeholder*. Perusahaan dalam kondisi tumbuh digambarkan adanya peningkatan total aset tahun ini dari aset tahun sebelumnya. Perusahaan dalam kondisi tumbuh sangat membutuhkan dana atau sumber finansial untuk membiayai aktivitas perusahaannya. Sumber finansial dapat diperoleh melalui pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Manajemen perusahaan mungkin melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya untuk memperkuat basis aset sehingga dapat meyakinkan bahwa aset tetap yang cukup untuk dijadikan jaminan utang.

## **2.8 Arus Kas Operasi**

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan serta pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan menggolongkan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan, investasi. Menurut Latifa dan Haridhi (2016) Arus kas operasi (CFFO), merupakan laporan yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan. Menurut Martani (2016) laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu, melalui laporan arus kas pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menggunakan kas dan setara kas. Menurut Ramadhan (2014) dalam laporan arus kas dibagi menjadi 3 aktivitas yaitu, aktivitas Investasi, aktivitas operasi, aktivitas pendanaan. Aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan dari suatu perusahaan sedangkan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan bukan merupakan penghasil pendapatan atau pemasukan dari suatu perusahaan. Manajemen menggunakan laporan arus kas untuk dapat mengevaluasi kegiatan – kegiatan operasional perusahaan dan membuat rencana-rencana kegiatan investasi dan pendanaan untuk masa depan. Hery (2009)

menyatakan bahwa laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan atau menginformasikan pemasukan serta pengeluaran kas dari suatu aktivitas perusahaan. Jumlah arus kas operasi sebagai salah satu indikator utama untuk menghasilkan arus kas yang cukup agar dapat membayar dividen, melunasi kewajiban jangka pendek maupun panjang, dan agar dapat memelihara dan menjamin kemampuan operasi perusahaan serta dapat melakukan investasi baru menggunakan kas perusahaan yang ada. Arus kas memiliki 3 klasifikasi yaitu Arus Kas aktivitas Operasi, arus kas aktivitas investasi dan arus kas aktivitas pendanaan. Untuk menentukan 3 arus kas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas meliputi siklus jangka pendek perusahaan. Adapun kas masuk lainnya dari aktivitas operasi :

- a) Penerimaan tunai dari penjualan barang dan jasa.
- b) Penerimaan tunai atas pendapatan bunga.
- c) Penerimaan royalti atau komisi.
- d) Penerimaan tunai dari pendapatan dividen.

Adapun arus kas keluar dari aktivitas investasi :

- a) Pembayaran gaji pegawai, pemasok.
- b) Pembayaran hutang dan bunga perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c) Pembayaran pajak atas penghasilan kepada pemerintah.

#### 2. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah aktivitas berupa perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas yang meliputi siklus

kegiatan jangka panjang. Adapun kas masuk yang berasal dari aktivitas investasi :

- a) Hasil penjualan aset tetap dan aset tidak berwujud.
- b) Hasil penjualan surat berharga yang merupakan investasi maupun milik saham sendiri.
- c) Hasil penagihan pinjaman jangka panjang terhadap perusahaan lain.

Adapun dari arus kas keluar

- a) Pembayaran atas aset tetap dan aset tidak berwujud.
- b) Pembayaran atas investasi jangka panjang seperti saham dan instrumen utang entitas lain.
- c) Pengeluaran untuk pemberian pinjaman kepada entitas lain.

### 3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang berkaitan dengan bagaimana kas diperoleh untuk membiayai perusahaan seperti biaya operasi. Dalam aktivitas ini mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Adapun arus kas masuk dari aktivitas pendanaan :

- a) Menerbitkan saham
- b) Menerbitkan surat hutang jangka panjang.

Adapun Arus kas keluar dari aktivitas pendanaan :

- a) Pembayaran dividen yang pembagiannya diberikan kepada pemegang saham.
- b) Pembayaran hutang pokok atau pinjaman yang dipinjam.
- c) Pembayaran atas kepemilikan kembali saham dan obligasi.

Manajemen menggunakan laporan arus kas untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan operasional perusahaan dan membuat rencana –rencana kegiatan operasional untuk masa depan . Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga akan menyebabkan

kekhawatiran pada kreditur. Hal ini dikarenakan semakin kecil nilai arus kas dari aktivitas operasi, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang diberikan oleh kreditor. Menurut Anugrah (2017) arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan pemasukan serta pengeluaran kas dari suatu aktivitas operasi perusahaan. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat menyebabkan kreditur atau pemberi pinjaman khawatir dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Seng dan Su, 2010). Revaluasi bisa memungkinkan kenaikan nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan sehingga dapat meyakinkan pemberi pinjaman atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (Barac dan Sodan, 2011). Sehingga metode revaluasi aset dapat mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan dengan melakukan revaluasi aset perusahaan bisa membantu perusahaan dalam menangani penurunan arus kas aktivitas operasi.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Manihuruk dan farahmita (2015)	Analisis Faktor yang mempengaruhi pemilihan Metode revaluasi Aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di BEI	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Intensitas aset tetap, Leverage dan Likuiditas. Variabel Dependen : Revaluasi aset tetap	Ukuran perusahaan, Intensitas Aset tetap, leverage, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.



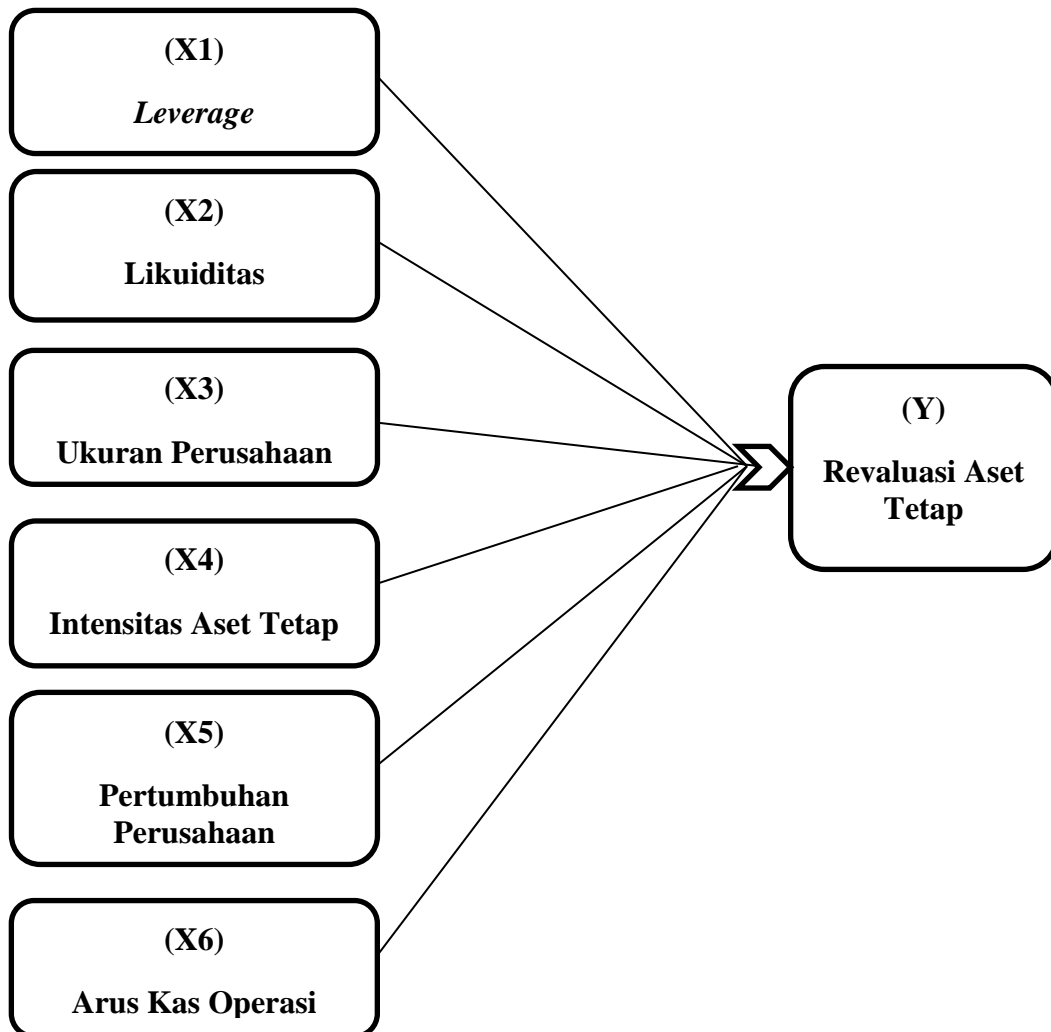
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
2	Yulistia dkk (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Arus kas operasi, ukuran perusahaan dan <i>Fixed Asset Intensity</i> terhadap Revaluasi aset tetap	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Arus Kas Operasi, ukuran perusahaan, <i>fixed asset intensity</i> . Variabel Dependen: Revaluasi Aset Tetap	<i>Leverage</i> , arus kas operasi, ukuran perusahaan dan <i>Fixed Asset Intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.
2	Latifa dan Haridhi (2016)	Pengaruh Negoisasi <i>debt contracts</i> , <i>political cost</i> , <i>fixed asset intensity</i> , dan <i>market to book ratio</i> (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2010-2014)	Variabel Independen : <i>Debt contracts</i> , <i>Political Cost</i> , <i>Fixed Asset Intensity</i> , <i>Market to Book Ratio</i> . Variabel Dependen : Revaluasi Aset Tetap	- <i>Debt contracts</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. - <i>Political cost</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap - <i>Fixed asset intensity</i> dan MBR berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Sri Hastuti (2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Likuiditas , Proporsi Aset Tetap , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen : Revaluasi Aset Tetap	- <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.  - Likuiditas, ukuran perusahaan, proporsi aset tetap dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.
4	Aziz dan yuyetta (2017)	Analisis faktor – faktor yang mendorong perusahaan merevaluasi aset tetap	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan , arus kas operasi.intensitas aset tetap. Variabel dependen :revaluasi aset tetap	- <i>leverage</i> , arus kas operasi,ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. -intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Silvy Sukma Anugrah (2017)	Pengaruh Leverage ,operating cash flow ,firm size, fixed asset intensity, dan pajak penghasilan tanggungan terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap	Variabel independen : leverage , operating cash flow,firm size,fixed asset intensity, pajak penghasilan tanggungan  Variabel dependen : Revaluasi aset tetap	-Leverage , arus kas operasi ,intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.  -ukuran perusahaan dan pajak penghasilan tanggungan memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap
6	M.Iszenzia Nuriski (2018)	Analisis Faktor –Faktor yang mempengaruhi Aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel Independen : <i>Leverage</i> ,ukuran perusahaan , intensitas aset perusahaan ,likuiditas  Variabel Dependen : Revaluasi Aset Tetap	- <i>Leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh tehadap revaluasi aset tetap  -ukuran perusahaan dan intensitas aset memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

## 2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian landasan teori di atas dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya , maka model kerangka kajian yang digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan sebagai berikut ;



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

## **2.11 Bangunan Hipotesis**

### **2.11.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Nilai leverage dapat diukur dengan membandingkan total hutang dengan aset. Semakin tinggi nilai rasio hutang, maka proporsi modal sendiri yang rendah kurang dana mencukupi untuk membiayai aset (Aziz dan yuyetta , 2017). Oleh sebab itu, kreditor akan lebih menyukai rasio hutang yang rendah, hal ini dikarenakan semakin rendah rasio hutang akan meminimalkan resiko kerugian yang dialami oleh kreditor jika perusahaan dilikuidasi .Perusahaan dengan *leverage* tinggi sulit untuk mendapatkan pinjaman karena kreditor khawatir pada perusahaan dalam melunasi hutangnya, sehingga kreditor melakukan pembatasan pinjaman yang menyebabkan perusahaan kurang pendanaan sehingga melewatkan proyek –proyek yang menguntungkan. Scott (2009) perusahaan yang mempunyai kontrak hutang yang tinggi memungkinkan manajer menggunakan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau aset perusahaan, sehingga perusahaan memilih untuk melakukan revaluasi karena mengharapkan nilai aset yang meningkat ketika dilakukannya revaluasi aset tetap, oleh karena itu perusahaan yang mempunyai kontrak utang lebih tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap yang diharapkan dapat meningkatkan nilai aset tetap. Revaluasi merupakan salah satu cara untuk menurunkan nilai rasio *leverage* perusahaan sehingga menurunkan risiko kredit, sehingga perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat melakukan revaluasi aset tetap seperti yang dibuktikan sulistiyani (2017) *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini juga dibuktikan oleh Aziz dan yuyeta (2015) *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Artinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu ;

**H1 : *leverage* berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap**

### **2.11.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya, perusahaan yang memiliki tingkat rendah likuiditasnya hal ini menunjukkan bahwa tidak cukup tersedia aset lancar untuk menutup kewajiban lanca (Hastuti, 2016). Jika perusahaan menambah kapasitas pinjaman ,akan kesulitan memperolehnya karena menjadi pertimbangan kreditur sebelum memberikan pinjaman. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio ini berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan atau tidak melakukan revaluasi aset tetap. Semakin rendah rasio ini menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman ,1986) berusaha menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) pilihan metode akuntansi pilihan-pilihan metode akuntansi terbaik yang akan diterapkan saat dihadapkan pada situasi likuiditas yang rendah, yaitu dengan perusahaan dengan likuiditas yang rendah , menjadikan termotivasi untuk melakukan revaluasi aset, karena revaluasi dapat membantu meningkatkan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang diterima dengan penjualan aset tetap dengan demikian dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman (Tay, 2009). Menurut Manihuruk dan Farahmita (2015) Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan kebijakan revaluasi aset tetap tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih fokus untuk meningkatkan arus kas atau dan mengelola aset lancar dengan baik agar dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

**H2: Likuiditas berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap**

### **2.11.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Pada umumnya ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dari regulator dan pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin menjadi sorotan politis. Perusahaan berusaha menghindari perhatian tersebut karena perhatian politis dari regulator ini akan memberikan tuntutan-tuntutan ke suatu perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya kos politik yang dikenakan oleh perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menunjukkan konservatisme pada profitabilitas mereka untuk menghindar dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Revaluasi aset tetap dapat mengurangi laba periode berjalan karena adanya peningkatan biaya penyusutan, namun perusahaan tetap harus membayar pajak atas selisih revaluasi aset tetap. Revaluasi meningkatkan nilai aset sehingga meningkatkan nilai beban depresiasi dimasa depan karena beban depresiasi dihitung berdasarkan nilai aset yang telah berubah sehingga mengurangi biaya politis oleh regulator (Seng dan Su, 2010). Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap (aziz dan yuyeta,2017). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung untuk melakukan revaluasi pada aset tetap yang dimilikinya (Nurizki 2018). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

**H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap**

### **2.11.4 Pengaruh Intensitas aset Tetap terhadap Revaluasi Aset tetap**

Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang besar akan cenderung semakin besar kemungkinannya untuk memilih model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Hal ini dikarenakan aset tetap merupakan komposisi terbesar yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk

berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa bertambahnya nilai depresiasi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat proposi aset tetap, maka depresiasi yang timbulkan juga akan lebih besar sehingga akan mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan. Menurut Tay (2009) perusahaan dengan intensitas aset tinggi lebih mungkin memilih metode revaluasi karena layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan proporsi terbesar dari total aset perusahaan, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karena memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset.. Semakin tinggi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan maka perusahaan akan lebih memilih menggunakan metode revaluasi (Nurizki 2018). Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan yaitu :

**H4: Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi Aset tetap**

#### **2.11.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Perusahaan dalam kondisi tumbuh digambarkan adanya peningkatan total aset pada tahun ini dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, perusahaan dalam kondisi tumbuh, membutuhkan sumberdaya finansial untuk membiayai aktivitasnya. Perusahaan membutuhkan banyak dana untuk meluaskan cakupan bisnis dan membiayai proyek-proyek yang menguntungkan. Sumberdaya finansial dapat diperoleh dengan cara melakukan pinjaman kepada kreditur. Kreditur akan menelaah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, untuk melihat kemampuannya melunasi utang sebelum memutuskan memberi pinjaman. Manajemen perusahaan mungkin melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya memperkuat basis aset sehingga memberi keyakinan bahwa tersedia aset tetap yang cukup besar sebagai jaminan utang. Perusahaan dalam kondisi tumbuh sangat membutuhkan dana atau sumber finansial untuk membiayai aktivitas perusahaannya. Sumber finansial dapat diperoleh melalui pinjaman yang diberikan oleh kreditur . Manajemen perusahaan mungkin melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya untuk memperkuat basis aset sehingga dapat meyakinkan bahwa aset tetap yang cukup untuk dijadikan jaminan utang. Dalam penelitian



Sihombing (2017) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi Aset tetap .Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

**H5: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap**

#### **2.11.6 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga akan menyebabkan kekhawatiran pada kreditur. Hal ini dikarenakan semakin kecil nilai arus kas dari aktivitas operasi, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang diberikan oleh kreditur. Penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015) menyatakan bahwa penilaian kembali aset tetap akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada aset jaminan perusahaan sehingga dapat membantu untuk meyakinkan *debtholders* mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi mewujudkan aset perusahaan lebih tinggi sesuai nilai pasar. sehingga metode revaluasi aset, akan mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi berpotensi lebih besar untuk merevaluasi aset tetap mereka. Revaluasi bisa memungkinkan kenaikan nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan sehingga dapat meyakinkan pemberi pinjaman atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (Barac dan Sodan, 2011). Sehingga metode revaluasi aset dapat mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan dengan melakukan revaluasi aset perusahaan bisa membantu perusahaan dalam menangani penurunan arus kas aktivitas operasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitian Seng dan Su (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif arus kas operasi terhadap revaluasi aktiva tetap. Menurut aziz dan yuyetta (2017) arus kas operasi berpengaruh untuk melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang di ajukan yaitu:

**H6: Arus kas operasi berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder data yang berasal dari pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data untuk digunakan dalam suatu penelitian . Data tersebut berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mempelajari dari berbagai literatur dan juga jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *leverage* ,likuiditas, ukuran perusahaan ,intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan, arus kas operasi. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan mengakses situs –situs yang terkait dengan penelitian ini , yaitu Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015- 2017. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data data sekunder dan diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.3.2 Sampel**

Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Sugiono 2016). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*. Menurut Sugiono (2016) *Purpose Sampling* adalah teknik menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kriteria sampel yang digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode 2015-2017.
4. Perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aset tetap selama pertahun 2015, 2016 dan 2017.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap yang berkaitan dengan tersedianya informasi untuk pengukuran variabel-variabel terkait.
6. Mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan adalah mata uang rupiah .

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Definisi variabel adalah penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Variabel penelitian dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas (Independen) dan Variabel terikat (Dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas aset, pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah revaluasi Aset Tetap.

### **3.4.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Variabel Dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2016). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap.

#### **3.4.1.1 Revaluasi Aset Tetap**

Revaluasi Aset Tetap adalah penilaian kembali aset tetap. Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap suatu perusahaan (Aziz dan Yuyetta 2017), Revaluasi sering dimaknai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi tinggi, padahal revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun tinggi dari aset yang tercatat (Martani 2012) dalam (Yulistia 2015). Menurut PSAK 16, revaluasi merupakan salah satu metode dalam pengukuran setelah pengakuan aset awal tetap.

Penelitian ini menggunakan revaluasi aset tetap atau penilaian kembali aset tetap sebagai variabel dependen yang diproses dengan menggunakan nilai logaritma. Nilai ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Nilai logaritma ini digunakan karena data variabel ini berupa nominal sehingga harus diubah menjadi data rasio yang sepadan dengan variabel bebasnya. Berikut rumusnya :

$$\text{Logaritma Revaluasi} = \text{Log}(\text{nilai revaluasi})$$

### **3.4.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Menurut (Sugiyono 2016) Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel Independen dalam

penelitian ini adalah *leverage* , likuiditas , ukuran perusahaan ,intensitas aset tetap , pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi.

#### **3.4.2.1 Leverage**

Leverage (LEV), merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Rasio leverage diukur dengan membandingkan total hutang liabilitas dibagi dengan total aset perusahaan. Dengan kata lain rasio yang menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aset. Berikut rumus rasio untuk melihat tingkat leverage seperti dalam penelitian (Nurizki 2018):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

#### **3.4.2.2 Likuiditas**

Variabel likuiditas ini membandingkan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Likuiditas dihitung dengan *current ratio* atau rasio lancar. Rumus perhitungan likuiditas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

#### **3.4.2.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (SIZE), merupakan ukuran perusahaan yang dilihat dari besarnya modal yang digunakan, jumlah aset yang dimiliki perusahaan, dan nilai resiko yang tinggi (Anugrah,2017). Ukuran perusahaan diukur dengan

menggunakan natural logarithma dari total aset sebelum penyesuaian revaluasi (Seng dan Su 2010). Berikut rumusnya:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

#### 3.4.2.4 Intensitas Aset Tetap

Definisi aset tetap menurut PSAK No.16 adalah aset berwujud yang: a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. *Fixed Asset Intensity* (intensitas aset tetap) berfungsi untuk mengukur informasi asimetri (Barac dan Sodan, 2011). Variabel intensitas aset tetap ini membandingkan total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aset. Intensitas aset tetap dapat diukur dengan:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.4.2.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan perusahaan dalam kondisi tumbuh yang membutuhkan sumber pendanaan dari pihak luar seperti kreditur atau investor (Hastuti, 2017). Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode. Variabel pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset ke } t - \text{Total aset tahun } (t - 1)}{\text{Total aset tahun ke } t - 1}$$

### **3.4.2.6 Arus kas Operasi**

Arus kas operasi (CFFO), merupakan laporan yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan (Latifa dan Haridhi 2016). Penurunan arus kas operasi diukur dengan membandingkan perubahan dalam arus kas operasi selama 2 tahun dengan total aset tetap. Berikut rumusnya :

$$\text{CFFO} = \frac{\text{Arus kas operasi } n - \text{Arus Kas Operasi } (n - 1)}{\text{Aset Tetap}}$$

## **3.5 Metode Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi. Untuk dapat melakukan analisis regresi. Untuk dapat melakukan dengan analisis model regresi , penilaian data harus melalui uji kualitas data. Adapun uji kualitas data terdiri dari statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa ada tujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif mencakup nilai mean, median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data penelitian (Ghozali ,2011).

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

### **3.5.2.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji teknik kolmogrov-Smirnov.

Ho : data residual terdistribusi normal

Ha : data residual tidak terdistribusi normal

Level Of Signifikan yang digunakan adalah 0,05. Data terdistribusi normal jika nilai Asymp.Sig(2-tailed) hasil perhitungan lebih dari 0,05.

### **3.5.2.2 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi (ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011) ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah dengan dilakukannya uji Durbin-Watson. Hipotesis uji autokorelasi :

Ho : Tidak terjadi Autokorelasi

Ha : Terjadi autokorelasi

Jika nilai DW terletak antara  $dU$  dan  $(4 - dU)$  atau  $dU \leq DW \leq (4 - dU)$ , berarti bebas dari autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari  $dL$  atau DW lebih besar  $(4-dL)$  berarti terdapat Autokorelasi. Nilai  $dL$  dan  $dU$  dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson, yaitu jika nilai  $dL$ ;  $dU$  dengan mempertimbangkan :

1. Tingkat signifikansi atau  $\alpha$  yang dipilih 5%.
2. Banyaknya variabel yang menjelaskan di kurangi 1 atau  $K-1$ .
3. Besarnya sampel yang digunakan



### 3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel- variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali,2011). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinieritas maka model regresi sebagai berikut. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan *Tolerance* tidak kurang dari 0,01 maka model bebas dari multikolinieritas.

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai residu variabel independen (SRESID) dengan nilai prediksi (ZPRED). Jika plot tersebar membentuk pola tertentu dan teratur bergelombang , melebar, kemudian menyempit. Sebaliknya , jika tidak terjadi pola yang jelas , titik titik menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2011).

## 3.6 Analisis regresi Linier Berganda

Untuk melihat hasil uji hipotesis alat yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Analisa regresi linier berganda merupakan alat statistik yang bermanfaat untuk mengetahui hubungan variabel X (variabel Independen) atau Y (variabel dependen). Persamaan linier berganda enam variabel independen adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + bX_6 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat ( revaluasi aset tetap)

X1 = *Leverage*

X2 = Likuiditas

X3 = Ukuran perusahaan

X4 = Intensitas Aset Tetap

X5 = Pertumbuhan perusahaan

X6 = Arus Kas Operasi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Standar error

### **3.6.1 Koefisien Determinasi (uji $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien yang tinggi (Ghozali,2011).

### **3.6.2 Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/terikat (ghozali,2011). Uji kelayakan model atau biasa disebut uji F merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang layak atau tidak layaknya. Uji F ini mengikuti distribusi yang kriteria pengujiannya *one way Anova*. Apabila nilai F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05, dapat dinyatakan bahwa model regresi layak, sedangkan

jika F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dinyatakan model regresi yang diestimasi tidak layak.

### **3.6.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2011). Hipotesis di uji dengan taraf signifikan dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 5 % atau 0,05. Apabila nilai signifikan  $t < 0,05$  maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali,2011).

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Data**

**4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Sumber data ini berasal dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan pertahun yakni tahun 2015, 2016 dan 2017 dikarenakan tidak setiap tahun perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria dan prosedur penyampelan yang telah ditentukan.

**Tabel 4.1**  
**Sampel penelitian**

No	Keterangan	2015	2016	2017
1	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017	146	146	157
2	Perusahaan yang mengalami Delisting	(2)	(2)	(3)
3	Perusahaan yang tidak Menerbitkan Laporan Keuangan	(4)	(2)	(6)
4	Perusahaan yang tidak lengkap mengenai Variabel yang terkait	(3)	(3)	(3)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(28)	(28)	(28)

6	Perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap	(93)	(81)	(98)
	Perusahaan yang menjadi sampel	16	30	19
	Total Sampel selama 3 tahun	65		

Sumber: Data Sekunder diolah , 2019

Dari tabel 4.1 dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 berjumlah 146, sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 157 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2015 dan 2016 berjumlah 2 perusahaan, sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 3 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2015 berjumlah 4 perusahaan, sedangkan pada tahun 2016 berjumlah 2 perusahaan dan tahun 2017 berjumlah 6 perusahaan. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah berjumlah 28 perusahaan. Perusahaan yang tidak terkait dengan variabel berjumlah 3 perusahaan. Perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2015 berjumlah 93 perusahaan , sedangkan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset pada tahun 2016 berjumlah 81 perusahaan dan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset pada tahun 2017 berjumlah 98 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel pada tahun 2015 berjumlah 16 perusahaan , sedangkan perusahaan yang menjadi sampel pada tahun 2016 berjumlah 30 dan perusahaan yang sampel pada tahun 2017 berjumlah 19 perusahaan. sehingga total perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun dalam penelitian ini berjumlah 65 perusahaan.

#### **4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini sampel yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel ini dipilih dari perusahaan yang menyediakan data terkait penelitian ini.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti. Analisis ini digunakan untuk melihat distribusi data yang dijadikan sampel penelitian serta memberikan gambaran atau informasi suatu data mengenai nilai rata – rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi. Berikut hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 ;

**Tabel 4.2**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	65	,08	,88	,4668	,22410
Likuiditas	65	,41	13,35	2,1896	2,07029
Ukuran Perusahaan	65	12,48	31,04	23,4995	5,37423
Intensitas Aset Tetap	65	,03	,78	,4377	,19067
Pertumbuhan Perusahaan	65	-,33	1,55	,1929	,33167
Arus Kas Operasi	65	-,82	5,93	,1068	,77790
Revaluasi Aset Tetap	65	1,81	12,14	8,8515	2,70050
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Olah Data SPSS V.20,2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

- Revaluasi aset tetap menunjukkan nilai minimum 1,81 dan nilai maksimum sebesar 12,14 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, revaluasi aset tetap terendah dalam perusahaan adalah 1,81 dan yang tertinggi dalam perusahaan sebesar 12,14 yang dimiliki oleh PT.Suparma Tbk (SPMA) pada tahun 2016. Nilai rata- rata (*mean* ) sebesar 8,8515 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dalam perusahaan dari 65 responden adalah 8,8515 dengan standar deviasi sebesar 2,70050.

- Variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 0,88 yang artinya seluruh perusahaan yang diteliti *leverage* terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,08 yang dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2015, sedangkan *leverage* tertinggi dalam perusahaan adalah 0,88 yang dimiliki oleh PT. Tirta Mahakarya Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0,4668 menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* dalam perusahaan dari 65 responden adalah 0,4668 dengan standar deviasi 0,22410.
- Variabel likuiditas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,41 dan nilai maksimum sebesar 13,35 yang artinya seluruh perusahaan yang diteliti likuiditas terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,41 yang dimiliki oleh PT. . Wakita Beton Precast Tbk (WSBP) pada tahun 2015, sedangkan likuiditas tertinggi dalam perusahaan adalah 13,35 yang dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 2,1896 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas dalam perusahaan dari 65 responden adalah 2,1896 dengan standar deviasi 2,07029.
- Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 12,48 dan nilai maksimum sebesar 31,04 yang artinya seluruh perusahaan yang diteliti ukuran perusahaan terendah dalam perusahaan adalah sebesar 12,48 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2016, sedangkan ukuran perusahaan tertinggi dalam perusahaan adalah 31,04 yang dimiliki oleh PT. Wakita Beton Precast Tbk (WSBP) pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 23,4995 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan dalam perusahaan dari 65 responden adalah 23,4995 dengan standar deviasi 5,37423.
- Variabel intensitas aset tetap menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,78 yang artinya seluruh perusahaan yang diteliti intensitas aset tetap terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,03 yang dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2015, sedangkan ukuran perusahaan tertinggi dalam perusahaan adalah 0,78 yang dimiliki oleh PT. Mulia Indusrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*Mean*)

- sebesar 0,4377 menunjukkan bahwa rata-rata Intensitas aset tetap dalam perusahaan dari 65 responden adalah 0,4377 dengan standar deviasi 0,19067.
- Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,33 dan nilai maksimum sebesar 1,55 yang artinya seluruh perusahaan yang diteliti pertumbuhan perusahaan terendah dalam perusahaan adalah sebesar -0,33 yang dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2017, sedangkan pertumbuhan perusahaan tertinggi dalam perusahaan adalah 1,55 yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0,1929 menunjukkan bahwa rata-rata Intensitas aset tetap dalam perusahaan dari 65 responden adalah 0,1929 dengan standar deviasi 0,33167.
  - Variabel arus kas operasi menunjukkan nilai minimum sebesar -0,82 dan nilai maksimum sebesar 5,93 yang artinya seluruh perusahaan yang diteliti arus kas operasi terendah dalam perusahaan adalah sebesar -0,82 yang dimiliki oleh PT. Indal Alumunium Industri Tbk (INAI) pada tahun 2016, sedangkan arus kas operasi tertinggi dalam perusahaan adalah 5,93 yang dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0,1068 menunjukkan bahwa rata-rata Intensitas aset tetap dalam perusahaan dari 65 responden adalah 0,1068 dengan standar deviasi 0,77790.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak



(Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji teknik kolmogrov-Smirnov.

**Tabel 4.3**  
**Uji Kolmogrov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,76718265
Most Extreme Differences	Absolute	,162
	Positive	,098
	Negative	-,162
Kolmogorov-Smirnov Z		1,309
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data SPSS.V,20,2019

Dari tabel diatas besarnya Kolmogrov-Smirnov (K-S) adalah 1,309 dan signifikan pada 0,065 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi secara normal, dimana nilai signifikannya lebih besar dari 0,050 ( $0,065 > 0,050$ ). Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke uji asumsi klasik lainnya.

#### **4.2.2.2 Uji Multikolinieritas**

Dalam penelitian ini digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat korelasi antar variabel dan besarnya tingkat multikolinieritas, yaitu *tolerance*  $> 0,10$  dan *Variance Inflation Faktor* (VIF)  $< 10$ .

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3,383	,680		-4,978	,000		
Leverage	,977	,679	,081	1,440	,155	,439	2,279
Likuiditas	,171	,087	,131	1,965	,054	,314	3,186
Ukuran Perusahaan	,480	,020	,955	24,457	,000	,913	1,095
Intensitas Aset Tetap	,385	,557	,027	,690	,493	,899	1,112
Pertumbuhan Perusahaan	-,037	,349	-,004	-,105	,917	,759	1,318
Arus Kas Operasi	-,269	,178	-,078	-1,516	,135	,531	1,885

a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

Sumber : Olah Data SPSS.V.20,2019

Dari hasil pengujian Tabel diatas menghasilkan tidak ada nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,010 dan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dan model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi (ghozali, 2011).

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,959 <sup>a</sup>	,919	,911	,80589	1,966

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

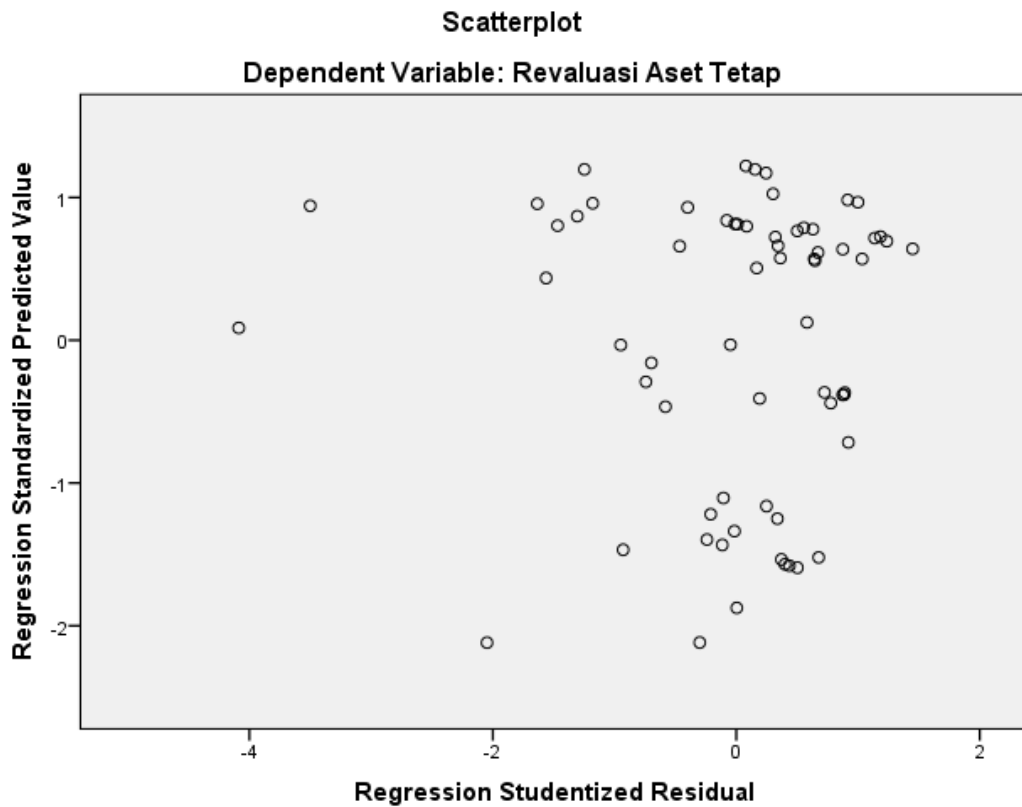
Sumber : Olah Data SPSS V.20,2019

Dari hasil Pengujian Durbin-Watson pada tabel diatas diperoleh nilai DW 1,966 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 atau 5%. Jumlah sampel (n= 65) dan jumlah variabel Independen (K=6 ). Sehingga dapat diperoleh nilai dl 1,404 dan nilai du 1,804 . sesuai dengan pengujian  $du < DW < 4-du$  , yaitu  $1,804 < 1,966 < 2,195$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari Autokorelasi positif dan negatif dan layak digunakan.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji asumsi ini menggunakan Scatterplot. Grafik ini menunjukkan tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y.

**Gambar 4.1**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Olah Data SPSS.V.20,2019

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplot bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian (Ghozali,2011).

#### **4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Uji hipotesis alat yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan alat statistik yang bermanfaat untuk mengetahui hubungan variabel X (variabel Independen) atau Y (variabel dependen).

**Tabel 4.6**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,383	,680		-4,978	,000
Leverage	,977	,679	,081	1,440	,155
Likuiditas	,171	,087	,131	1,965	,054
Ukuran Perusahaan	,480	,020	,955	24,457	,000
Intensitas Aset Tetap	,385	,557	,027	,690	,493
Pertumbuhan Perusahaan	-,037	,349	-,004	-,105	,917
Arus Kas Operasi	-,269	,178	-,078	-1,516	,135

a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

Sumber : Olah Data SPSS.V.20,2019

Berdasarkan tabel diatas , berikut persamaan linier berganda :

$$Y = -3,383 + 0,977LEV + 0,171LIK + 0,480 SIZE + 0,385IAT - 0,037PP - 0,269CFFO$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat ( revaluasi aset tetap)

X1 = *Leverage*(LEV)

X2 = Likuiditas (LIK)

X3 = Ukuran perusahaan(SIZE)

X4 = Intensitas Aset Tetap(IAT)

X5 = Pertumbuhan perusahaan(PP)

X6 = Arus Kas Operasi (CFFO)

a = Konstanta

b = Koefisien Regrei

e = Standar error

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

1. Nilai koefisien regresi pada *Leverage* untuk variabel X1 sebesar 0,977 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa setiap *leverage* (X1) meningkat . Maka terjadi peningkatan sebesar 97,7 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).
2. Nilai koefisien regresi pada likuiditas untuk variabel X2 sebesar 0,171 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa setiap likuiditas (X2) meningkat. Maka terjadi peningkatan sebesar 17,1 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).
3. Nilai koefisien regresi pada ukuran perusahaan untuk variabel X3 sebesar 0,480 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa setiap *leverage* (X3) meningkat . Maka terjadi peningkatan sebesar 48% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).
4. Nilai koefisien regresi pada intensitas aset tetap untuk variabel X4 sebesar 0,385 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa setiap intensitas aset tetap (X4) meningkat . Maka terjadi peningkatan sebesar 38,5 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).
5. Nilai koefisien regresi pada pertumbuhan perusahaan untuk variabel X5 sebesar 0,037 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa setiap pertumbuhan perusahaan (X5) menurun. Maka terjadi penurunan sebesar 3,7 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).
6. Nilai koefisien regresi pada arus kas operasi untuk variabel X6 sebesar 0,269 dan bertanda negatif . Ini menunjukkan bahwa setiap *leverage* (X6) menurun . Maka terjadi penurunan sebesar 26,9 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (0).

#### 4.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien yang tinggi (Ghozali, 2011).

**Tabel 4.7**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,959 <sup>a</sup>	,919	,911	,80589

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

Sumber : Olah Data SPSS.V.20,2019

Dari tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,919 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 91,9%. Hal ini revaluasi aset tetap dapat diukur dengan *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, Intensitas Aset Tetap, pertumbuhan Perusahaan dan Arus Kas Operasi sisanya 8,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0,959 menunjukkan bahwa antara variabel dependen dengan variabel independen.

#### 4.2.5 Uji F

Uji kelayakan model atau biasa disebut uji F merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang layak atau tidak layaknya. Uji F ini mengikuti distribusi yang kriteria pengujiannya *one way Anova*. Apabila nilai F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05, dapat dinyatakan bahwa model regresi layak, sedangkan jika F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dinyatakan model regresi yang diestimasi tidak layak.

**Tabel 4.8**

**Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	429,065	6	71,511	110,109	,000 <sup>b</sup>
Residual	37,668	58	,649		
Total	466,734	64			

a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

b. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas

Sumber : Olah Data SPSS.V.20,2019

Dari tabel diatas hasil uji kelayakan model menunjukkan nilai F hitung sebesar 110,109 dengan tingkat signifikan 0,000 sedangkan nilai F tabel untuk penelitian ini adalah 2,26 dengan signifikasi 0,050. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa revaluasi aset tetap tetap yang diproyeksikan dengan *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh dan signifikan dalam mengukur revaluasi aset tetap karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $110,109 > 2,26$ ) dan penelitian lebih kecil dari 0,050 ( $0,000 > 0,050$ )(Ghozali,2011) .

**4.2.6 Uji Hipotesis ( Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2011). Dalam hal ini untuk apakah variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi berpengaruh signifikan atau tiddaknya terhadap revaluasi aset tetap.



**Tabel 4.9****Uji t****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,383	,680		-4,978	,000
Leverage	,977	,679	,081	1,440	,155
Likuiditas	,171	,087	,131	1,965	,054
Ukuran Perusahaan	,480	,020	,955	24,457	,000
Intensitas Aset Tetap	,385	,557	,027	,690	,493
Pertumbuhan Perusahaan	-,037	,349	-,004	-,105	,917
Arus Kas Operasi	-,269	,178	-,078	-1,516	,135

a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

Sumber : Olah Data SPSS.V.20,2019

1. Hasil untuk variabel *leverage* (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,155 > 0,05$  , maka jawaban hipotesis (H1) yaitu  $H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap.
2. Hasil untuk variabel *likuiditas* (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,054 > 0,05$  , maka jawaban hipotesis (H2) yaitu  $H_{a2}$  ditolak dan menerima  $H_{o2}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap revaluasi aset tetap.
3. Hasil untuk variabel *ukuran perusahaan* (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,000 < 0,05$  , maka jawaban hipotesis (H3) yaitu  $H_{a3}$  diterima dan menolak  $H_{o3}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *ukuran perusahaan* terhadap revaluasi aset tetap.
4. Hasil untuk variabel *intensitas aset tetap* (X4) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,493 > 0,05$  , maka jawaban hipotesis (H4) yaitu  $H_{a4}$  ditolak dan menerima  $H_{o4}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *intensitas aset tetap* terhadap revaluasi aset tetap.

5. Hasil untuk variabel pertumbuhan perusahaan (X5) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,917 > 0,05$  , maka jawaban hipotesis (H5) yaitu  $H_{a5}$  ditolak dan menerima  $H_{o5}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap.
6. Hasil untuk variabel arus kas operasi (X6) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,135 > 0,05$  , maka jawaban hipotesis (H6) yaitu  $H_{a6}$  ditolak dan menerima  $H_{o6}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap.

### **4.3 Pembahasan**

Penelitian ini merupakan studi untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan, dan arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017.

#### **4.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, karena dikarenakan kreditur masih mempertimbangkan untuk melakukan revaluasi aset dalam melakukan perjanjian hutang dan bukan menjadi motivasi manajer dalam melakukan revaluasi aset, sehingga jumlah pinjaman tidak akan meningkat.

Menurut Aziz dan yuyetta (2017) nilai *leverage* diukur dengan membandingkan total hutang dan total aset. Semakin tinggi nilai rasio hutang maka proporsi modal sendiri menjadi rendah dan kurang mencukupi untuk membiayai aset. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015) dan anugrah (2017) yang mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* untuk melakukan revaluasi aset tetap, hal ini dikarenakan kreditur atau pemberi pinjaman tidak memperhatikan besar atau kecilnya rasio *leverage* perusahaan.

Tingginya rasio *leverage* tidak menjadi suatu alasan yang kuat bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap (Ramadhan dan Sherlita ,2015).

#### **4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa hipotesis 2 (H2) ditolak , maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, karena tingginya tingkat likuiditas sehingga perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan melihat rasio lancar , yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar atau aset lancar dengan liabilitas lancar, likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Nurizki 2018).Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memenuhi kewajiban pendeknya atau liabilitas lancarnya, sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kurang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya atau liabilitas pendeknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017) dan Nurizki (2018) yang mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap, hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami likuiditas dengan rasio tinggi menggambarkan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan revaluasi aset tetap.

#### **4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa hipotesis 3 (H3) diterima, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap guna menurunkan laba sehingga terhindar dari biaya politis.biaya politis seperti pengenaan pajak atau biaya tanggung jawab lingkungan (CSR). Penentuan ukuran

perusahaan ini didasarkan atau diukur dengan total aset perusahaan, semakin tinggi nilai aset perusahaan maka akan semakin besar nilai depresiasi, dengan semakin besarnya nilai depresiasi maka akan menurunkan laba perusahaan, sehingga revaluasi aset tetap dapat meningkatkan nilai aset perusahaan yang melakukan revaluasi aset. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian anugrah (2017) dan Nurizki (2018) yang mengemukakan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan biaya politik. Perusahaan besar cenderung menjadi sorotan banyak pihak sehingga merevaluasi aset tetap menjadi cara efektif untuk menurunkan laba perusahaan.

#### **4.3.4 Pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa hipotesis 4 (H4) ditolak, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, karena biaya revaluasi cukup tinggi sehingga besar kecinya tingkat proporsi aset tetap tidak membuat manajer untuk melakukan aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap dan digunakan untuk mengukur asimetri informasi dan sebagai keputusan dalam suatu pendanaan perusahaan, karena apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam membayar kewajibannya maka aset berwujud atau aset tetap yang dimiliki perusahaan yang akan menjadi jaminan kepada pihak luar yang meminjamkan dana kepada perusahaan tersebut atau kreditur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan Yulistia (2015) dan Hastuti (2017). Hal ini dikarenakan tanpa melakukan revaluasi aset tetap perusahaan dengan proporsi aset besar tanpa melakukan revaluasi pun memiliki nilai aset tetap yang besar sehingga revaluasi aset tidak terlalu penting untuk dilakukan.

#### **4.3.5 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa hipotesis 5 (H5) ditolak, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, karena tinggi atau rendahnya nilai pertumbuhan tidak membuat nilai wajar aset tetap ikut berubah sehingga tidak menjadikan melakukan revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melakukan perubahan total aset baik berupa peningkatan atau penurunan yang dialami perusahaan dalam satu periode, yaitu dengan cara selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian nurjanah (2013) dan Hastuti (2016) menyatakan bahwa baik saat perusahaan tumbuh atau tidak perusahaan pasti membutuhkan aset tetap untuk menjalankan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan revaluasi aset tetap tanpa memandang kondisi perusahaan sedang tumbuh atau tidak.

#### **4.3.6 Pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap**

Berdasarkan hasil uji analisis statistik dalam penelitian ini menemukan bahwa hipotesis 6 (H6) ditolak, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi tidak adanya pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi dari suatu perusahaan. Laporan arus kas harus melaporkan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut golongan aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, aktivitas investasi. Arus kas operasi meliputi siklus jangka pendek yang merupakan aktivitas utama pendapatan perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh anugrah (2017) dan yulistia (2015). Hal ini dikarenakan pemberi pinjaman atau kreditur tidak khawatir apabila hanya arus kas operasi saja yang mengalami penurunan, sehingga penurunan arus kas operasi harus diimbangi dengan aktivitas pendanaan dan investasi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, Intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan, dan arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan selama tahun 2015, 2016, 2017 dengan sampel 65 perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan alat SPSS versi 20. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan regresi linier berganda, maka kesimpulan faktor – faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur selama tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut:

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
4. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
5. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
6. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini.

1. Populasi dalam penelitian ini terbatas hanya meneliti sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada jangka waktu 3 tahun (2015-2017)
2. Data revaluasi aset perusahaan didapat dari catatan atas laporan keuangan (CALK) pada laporan keuangan dan tidak ada data pendukung dari sumber lain.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk dijadikan saran, memperluas, melengkapi, serta mengembangkan sebagai penelitian selanjutnya;

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak periode sample agar hasil yang diperoleh menjadi lebih baik lagi.
2. Menambah variabel bebas untuk menyempurnakan penelitian ini seperti akuisisi, *Investment opportunity set (IOS)*, *return on asset (ROA)*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dari beberapa sektor seperti, sektor pertambangan, sektor perbankan, sektor Transportasi, Infrastruktur dan utilitas dan berbagai sektor lainnya, sehingga penelitian ini menjadi lebih maksimal dalam memperoleh hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Silvy Sukma.2017. Pengaruh *Leverage, operating Cash Flow, Firm Size, Fixed Asset Intensity*, dan Pajak Penghasilan Tangguhan terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016).*Jurnal Akuntansi ,Fakultas ekonomi , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Aziz, Nidza Annisa, dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2017. "Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap." *Diponegoro Journal of Accounting* 6, no. 4: 1-11.
- Barac, S. A.&Slavosko Sodan .2011.Motivies For asset revaluation policy choice in croatia.*Croatian Operasional Research Review (CRORR)*,Vol 2.
- Darajat, Rafiud. (2018). Pengaruh Arus Kas Operasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Fixed Asset Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap serta Relevansinya terhadap Nilai Pasar.*Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Sri. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, Muhammad dan Ravika Permata Hati.2017. Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Perbankan.*Dimensi* Vol. 6.No.3 (2017). Halaman 362-379.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, *Exposure Draft Aset Tetap PSAK 16*, Jakarta.
- Kadir .(2015). *Statistika Terapan edisi kedua*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.



- Kappa, Antonius.2009. Analisis Hubungan Revaluasi Aktiva Tetap dengan *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Assets* (ROA).*Skripsi*.Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Khairati, Adzkya.2015. *Pengaruh Leverage, Firm Size dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap*.*Skripsi*. Padang:Universitas Bung Hatta.
- Latifa, 2016. Pengaruh *negosiasi debt contracts, political cost, fixed assetintensity, dan market to book ratio* terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 1, No.2,(2016) Halaman 166-176.
- Manihuruk ,Tunggul Natalius H.& Aria Farahmita. 2015. Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. *Simposium Nasional Akuntansi 18 medan,Sumatra Utara*.
- Martani, Dwi., dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
- Martani, Dwi., dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Nurizki, M.iszenzia.2018.Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ,*Skripsi* Universitas Lampung.
- Nurjanah, Ai. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011, *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 19/PMK.01/2015 Tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan Bagi Permohonan yang Diajukan pada Tahun 2015 dan 2016.
- Seng, Dyna & Jiahua Su.2010.*Managerial Incentives behind fixed asset Revaluation*.*International Journal of Business Research* ,Vol.10,No 2.

Sihombing, Rohana L.2017.Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dipilihnya Metode Revaluasi Dalam Pengukuran Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI,*Skripsi*.Universitas Sumatra Utara.

Subramanyam, K.R dan John J. Wild. (2014).*Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwardjono.2006. *Teori Akuntansi, Perekayasaan Akuntansi Keuangan*.Yogyakarta : BPF

Sulistiyani, Irma. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Tay, Ink.2009.*fixed asset Revaluation : Management Incentives and Market Reaction . Thesis*.Cantebury :Lincoln University.

Yulistia, Resti .2015. Pengaruh *leverage* , Arus kas operasi , Ukuran Perusahaan dan *Fixed Asset Intensity* terhadap revaluasi aset tetap.*Simposium Nasional Akuntansi 18 medan,Sumatra Utara*.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

<https://m.detik.com>

<https://m.liputan6.com>

<https://investasi.kontan.co.id>

# LAMPIRAN

## HASIL OUTPUT SPSS

### Uji Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	65	,08	,88	,4668	,22410
Likuiditas	65	,41	13,35	2,1896	2,07029
Ukuran Perusahaan	65	12,48	31,04	23,4995	5,37423
Intensitas Aset Tetap	65	,03	,78	,4377	,19067
Pertumbuhan Perusahaan	65	-,33	1,55	,1929	,33167
Arus Kas Operasi	65	-,82	5,93	,1068	,77790
Revaluasi Aset Tetap	65	1,81	12,14	8,8515	2,70050
Valid N (listwise)	65				

### Uji Normalitas Data

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,76718265
Most Extreme Differences	Absolute	,162
	Positive	,098
	Negative	-,162
Kolmogorov-Smirnov Z		1,309
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3,383	,680		-4,978	,000		
Leverage	,977	,679	,081	1,440	,155	,439	2,279
Likuiditas	,171	,087	,131	1,965	,054	,314	3,186
Ukuran Perusahaan	,480	,020	,955	24,457	,000	,913	1,095
Intensitas Aset Tetap	,385	,557	,027	,690	,493	,899	1,112
Pertumbuhan Perusahaan	-,037	,349	-,004	-,105	,917	,759	1,318
Arus Kas Operasi	-,269	,178	-,078	-1,516	,135	,531	1,885

a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

## Uji Autokorelasi

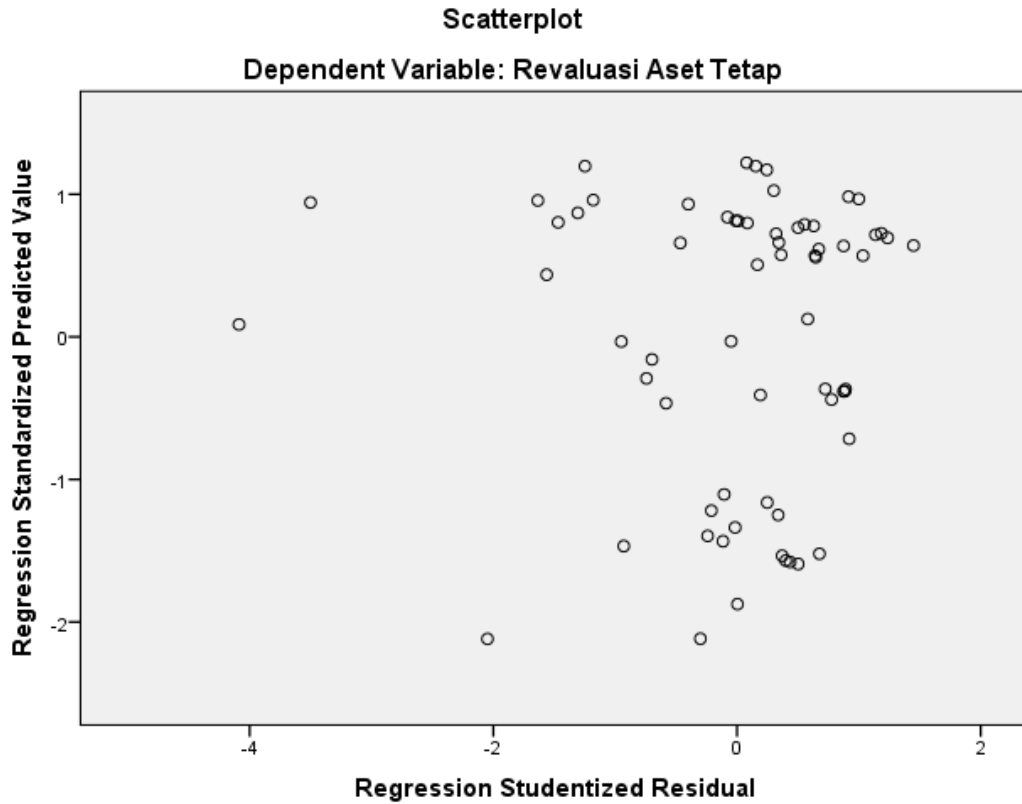
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,959 <sup>a</sup>	,919	,911	,80589	1,966

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

## Uji Heteroskedastisitas



## Analisis Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,383	,680		-4,978	,000
Leverage	,977	,679	,081	1,440	,155
Likuiditas	,171	,087	,131	1,965	,054
Ukuran Perusahaan	,480	,020	,955	24,457	,000
Intensitas Aset Tetap	,385	,557	,027	,690	,493
Pertumbuhan Perusahaan	-,037	,349	-,004	-,105	,917
Arus Kas Operasi	-,269	,178	-,078	-1,516	,135

a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

## Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,959 <sup>a</sup>	,919	,911	,80589

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

## Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	429,065	6	71,511	110,109	,000 <sup>b</sup>
Residual	37,668	58	,649		
Total	466,734	64			

a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap

b. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas

## Uji Hipotesis ( Uji t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,383	,680		-4,978	,000
Leverage	,977	,679	,081	1,440	,155
Likuiditas	,171	,087	,131	1,965	,054
Ukuran Perusahaan	,480	,020	,955	24,457	,000
Intensitas Aset Tetap	,385	,557	,027	,690	,493
Pertumbuhan Perusahaan	-,037	,349	-,004	-,105	,917
Arus Kas Operasi	-,269	,178	-,078	-1,516	,135

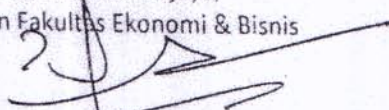
a. Dependent Variable: Revaluasi Aset Tetap



**SURAT KEPUTUSAN**  
**REKTOR IIB DARMAJAYA**  
**NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18**  
**Tentang**  
**Dosen Pembimbing Skripsi**  
**Program Studi S1 Akuntansi**  
**REKTOR IIB DARMAJAYA**

- Memperhatikan :** 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.  
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
- Menimbang :** 1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.  
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat :** 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi  
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya  
4. STATUTA IBI Darmajaya  
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi  
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan**
- Pertama :** Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua :** Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga :** Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung  
Pada tanggal : 10 Desember 2018  
a.n. Rektor IIB Darmajaya,  
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

  
Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.  
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



Nomor : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya  
 Nomor : SK.0608/DMJ/DFEP/BAAK/xii-18  
 Tanggal : 10 Desember 2018  
 perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi  
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING  
 PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

No	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
81	SRI RUKMINI IDAYANTI	1512120136	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL RISK DISCLOSURE	Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc.Akt
82	YESSIANA	1512120125	ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, OBLIGASI, KUPON, INFLASI, NILAI TUKAR SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN JANGKA WAKTU JATUH TEMPO OBLIGASI TERHADAP HARGA OBLIGASI PEMERINTAH DI BEI	
83	NICOLAS KURNIAWAN	1512120056	PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ZAKAT DALAM UPAYA PENERAPAN PSAK NO 109 TERHADAP MINAT MUZZAKKI MEMBAYAR PAJAK	
84	RIFAN MELAN EVENDI	1512120131	PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI INFORMASI LABA	
85	RANI HERSANSI	1512120079	PERAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DALAM TINGKAT KEPATUHAN MANDATORY DISCLOSURE KONVERGENSI IFRS INDONESIA	
86	PUSPITA SEPTANINGRUM WU	1512120105	PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	
87	INDAH PURNAMA PUTRI	1512120148	DETERMINAN PENGUNGKAPAN PELAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ENTERPRISE THEORY	
88	ESA BERLIANA	1512120102	PENGARUH DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIROMENTAL DISCLOSURE	Pebrina Swissia, SE.,MIM
89	DIRA HARDIYANTI	1512120139	PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, TEKANAN PEMANGKU KEPENTINGAN, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEBERLANJUTAN	
90	LARASITA OKTA DELIANA	1512120097	PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN, PENGUNGKAPAN INFORMASI PROYEKSI, PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA	
91	KHAIRIN ANISAK	151210126	PENGARUH MANAJEMEN LABA, LEVERAGE, KINERJA PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN REKLASIFIKASI ASET "AVAILABLE FOR SALE" KEUANGAN	
92	RINI SONIKA	1512120123	ANALISIS PENGARUH SEBELUM DAN SESUDAH REVALUASI ASET TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN	
93	SIGIT WINARTO	1512120085	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REVALUASI ASET TETAP	Reva Meiliana, SE.,M.Acc
94	SINDI ANTIKA	1512120203	PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN BERBASIS SAHAM, CORPORATE GOVERNANCE, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN PAJAK	
95	VIOLITA MANTOVANY	1512120007	PENGARUH PEMAHAMAN PERATURAN PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN FORMAL WAJIB PAJAK DENGAN PREFERENSI RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERATING	
96	NYOMAN YOGI LESTARI	1512120215	PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DENGAN LABA PAJAK KEPEMILIKAN KELUARGA DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN KEUANGAN	



Institut Informatika & Bisnis

# DARMAJAYA

Yayasan Alfian Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

## FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

### FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR \*)

NAMA : Syik Winarto  
 NPM : 1512120085  
 PEMBIMBING I : Pebriana Swissa, SE, M.M  
 PEMBIMBING II :  
 JUDUL LAPORAN : Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap  
 TANGGAL SK : ..... s.d ..... (6+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1	05/2018 /11	Ganti Judul	f
2	13/2018 /11	Revisi Bab I, Latar belakang, Sistematika Penulisan	f
3	20/2018 /11	Revisi Bab I, II, III bangun Hipotesis	f
4	19/2018 /12	Revisi Setelah Seminar	f
5	09/2019 /01	Bimbingan Bab IV	f
6	23/2019 /01	Bimbingan - Tabulasi	f
7	6/2019 /2	Revisi Bab 5	f
8	13/2019 /02	Revisi Daftar Pustaka	f
9	15/2019 /02	Acc Adang	f
10			

\*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 22/19  
Ketua Jurusan

(Anik Irawati, SE, Mx)  
NIK. 01170305